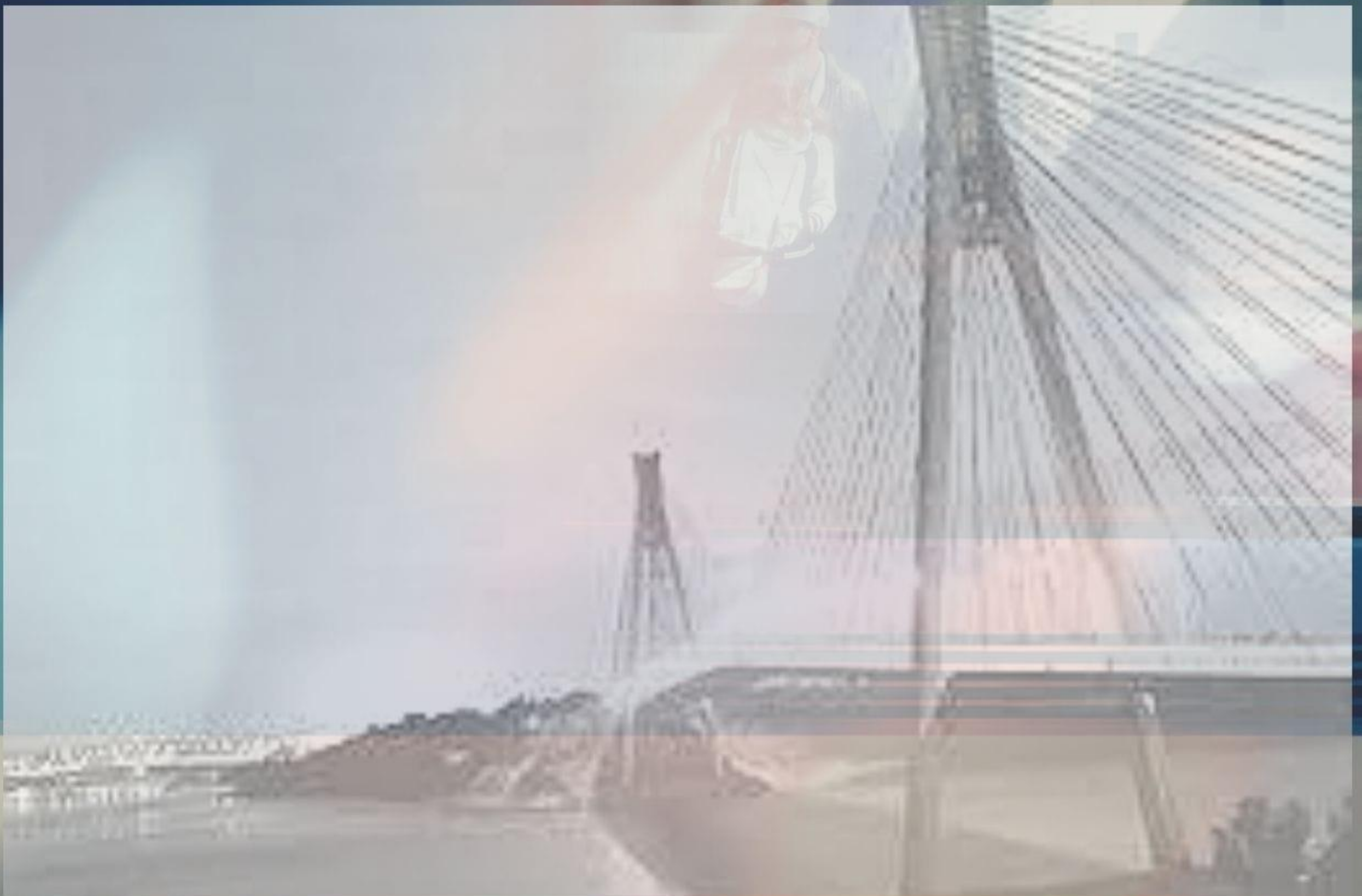


E-ISSN : 2656-3959

Edisi September Volume 1 No. 3

JURNAL PENGABDIAN BARELANG



JURNAL PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT



Dewan Redaksi

Ketua Redaksi: Alvendo Wahyu Aranski, S.Kom., M.Kom.

Reviewer:

1. Ambalegin, S.Pd., M.Pd. (Universitas Putera Batam)
2. Agus Riyanto, S.H., M.Hum. (Universitas Putera Batam)
3. Darsono Nababan, S.Kom., M.Kom. (Universitas Pelita Harapan-Sumatera Utara)
4. Debi Setiawan, S.Kom., M.Kom. (STMIK AMIK Riau)
5. Dr. Joko Setiawan, S.E., M.M. (Universitas Putera Batam)
6. Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. (Universitas Putera Batam)
7. Drs. Ukas, S.H., M.Hum. (Universitas Putera Batam)
8. Ellbert Hutabri, S.Kom., M.Kom. (Universitas Putera Batam)
9. Emil Eka Putra, S.S., M.Hum. (Universitas Putera Batam)
10. Erni Yanti Natalia, S.Pd., M.Ak. (Universitas Putera Batam)
11. Hotma Pangaribuan, S.Kom., M.SI. (Universitas Putera Batam)
12. Karol Teovani Lodan, S.AP., M.AP. (Universitas Putera Batam)
13. Mesri Silalahi, S.Kom., M.SI. (Universitas Putera Batam)
14. Muhammad Taufik Syastra, S.Kom., M.SI. (Universitas Putera Batam)
15. Mutiana Pratiwi, S.Kom., M.Kom. (Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang)
16. Nia Ekawati, S.Kom., M.SI. (Universitas Putera Batam)
17. Nurma Dhona, S.Pd., M.Pd. (Universitas Putera Batam)
18. Pastima Simanjuntak, S.Kom., M.SI. (Universitas Putera Batam)
19. Ramalia Noratama, S. Kom., M.Kom. (STIKOM Pelita Indonesia)
20. Rony Prasetyo, S.T., M.T. (Universitas Putera Batam)
21. Sasa Ani Arnomo, S.Kom., M.SI. (Universitas Putera Batam)
22. Sholihul Abidin, S.Sos.I., M.I.Kom. (Universitas Putera Batam)
23. Timbul Dompok, S.E., M.Si. (Universitas Putera Batam)
24. Titik Efnita, S.E., M.M. (Universitas Putera Batam)
25. Yuliadi, S.Si., M.Ak. (Universitas Putera Batam)
26. Alvendo Wahyu Aranski, S.Kom., M.Kom. (Universitas Putera Batam)
27. Januardi Nasir, S.Kom., M.Kom (Universitas Putera Batam)

Editor Pelaksana :

1. Anggia Dasa Putri, S.Kom., M.Kom. (Universitas Putera Batam)
2. Argo Putra Prima, S.E., M. Ak. (Universitas Putera Batam)
3. Padrisan Jamba, SH., MH (Universitas Putera Batam)
4. Raymond, S.E., M.Sc. (Universitas Putera Batam)
5. Rico Adrial, S.Si., M.Si. (Universitas Putera Batam)
6. Algifanri Maulana, S.Kom., M.M.SI. (Universitas Putera Batam)
7. Heryenzus, S.Kom., M.Si (Universitas Putera Batam)
8. Kiki Roidelindho, S.TP., M.Sc. (Universitas Putera Batam)
9. Arif Rahman Hakim, M.Kom (Universitas Putera Batam)
10. Alfannisa Annurullah Fajrin, S.Kom., M.Kom. (Universitas Putera Batam)
11. Handra Tipa, S.PdI., M.Ak. (Universitas Putera Batam)

Tentang Jurnal Pengabdian Barelang

Jurnal Pengabdian Barelang merupakan *platform* untuk mempublikasikan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat para akademisi Nasional. Jurnal Pengabdian Barelang menerima artikel untuk berbagai fokus pengabdian. Artikel yang akan dimuat merupakan karya yang orisinal dan belum pernah dipublikasikan. Artikel yang masuk akan di-*review* oleh tim *reviewer* yang berasal dari internal maupun eksternal Universitas Putera Batam. Jurnal Pengabdian Barelang telah terindeks secara *online* dengan nomor ISSN [2656-3959](https://doi.org/10.26565/2656-3959).

Proses *Peer Review*

Artikel yang diajukan adalah bukan merupakan plagiarisme atau tanpa manipulasi data. Artikel disampaikan untuk dievaluasi orisinalitas, kebaruan, kontribusi dan penyajian. Proses *review* akan berlangsung dalam rentang waktu 3-4 minggu. Editor akan mengkonfirmasi kepada penulis tentang hasil *review*. Kebijakan proses *review* menggunakan *blind review*. Semua makalah pengabdian yang akan diterbitkan akan melewati proses uji plagiarisme Sistem Turnitin dengan tingkat plagiat maksimum 40%.

Frekuensi Penerbitan

Jurnal Pengabdian Barelang terbit secara berkala yaitu tiga kali periode terbit dalam setahun yaitu pada Periode Januari, Mei, dan September. Artikel dapat dikirimkan kapanpun, dan akan diterbitkan pada periode berikutnya. Berikut jadwal-jadwal penting:

Periode Januari :

Batas penerimaan artikel : Minggu ke 2 Desember
Pengumuman penerimaan artikel : Minggu ke 4 Desember
Penerbitan artikel : Januari

Periode Mei :

Batas penerimaan artikel : Minggu ke 2 April
Pengumuman penerimaan artikel : Minggu ke 4 April
Penerbitan artikel : Mei

Periode September :

Batas Penerimaan Artikel : Minggu ke 2 Agustus
Pengumuman penerimaan artikel : Minggu ke 4 Agustus
Penerbitan artikel : September

Potensi Penerapan Bioinsektisida *Capsicum flutescens* dalam Penanganan Serangan Hama Lalat Buah (*Drosophila melanogaster*) di Desa Laharpang, Puncu, Kediri

Ufafa Anggarini*¹, Eka Lutfi Septiani², Nova Ridho Sisprasajo³, Anni Rahmat⁴

^{1,2,4}Departemen Teknik Kimia, Universitas Internasional Semen Indonesia, Jln. Veteran Kompleks PT Semen Indonesia, Gresik, Jawa Timur, Indonesia

³Departemen Desain Komunikasi Visual, Universitas Internasional Semen Indonesia, Jln. Veteran Kompleks PT Semen Indonesia, Gresik, Jawa Timur, Indonesia

e-mail: *¹ufafa.anggarini@uisi.ac.id, ²eka.septiani@uisi.ac.id, ³nova.sisprasajo@uisi.ac.id, ⁴anni.rahmat@uisi.ac.id

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 07 August 2019

Revisi Akhir: 04 Sept 2019

Diterbitkan Online: 27 Sept 2019

Kata Kunci

Bioinsektisida, ekstrak *Capsicum flutescens*, hama lalat buah, ekstraksi soxhlet

Korespondensi

No. HP: +6285856748485

Abstract

The Community Partnership Program is carried out at KSM Lamor Kelud Sejahtera, Laharpang, Puncu, Kediri, East Java, through the application of *Capsicum Flutescens* extract as bioinsecticides to overcome fruit fly pests that attack chili commodities. The extraction was carried out by the 7 cycle soxhlet method at which a percentage of product yield reach 48.57%. Socialization and demonstration of the usage of bioinsecticides have been carried out. The results obtained indicate that *Capsicum* extract is able to overcome the attack of fruit fly pests and reduce the consumption of synthetic insecticides during the planting of chili plants.

1 PENDAHULUAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dilaksanakan pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Lamor Kelud Sejahtera, Desa Laharpang, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Mitra merupakan kelompok tani dibawah pembinaan Yayasan Zakat Al-Azhar yang aktif dan memiliki produktivitas tinggi dengan usaha utama pertanian komoditas cabai rawit. Cabai rawit (*Capcicum Frutescens*) merupakan tanaman perdu setahun dengan tinggi tanaman berkisar antara 50-100 cm [1].

Buah cabai rawit mengandung beberapa komponen senyawa *alkonoid*, *flavonoid*, dan *stereol* atau *torponoid*, *solanine*, *solamidine*, *solamargine*, *solasodine*, *solasomine*, serta mengandung kadar *capcicum*. Kadar *Capcicum* dalam batas tertentu dapat bersifat toksik dan

dapat menimbulkan ancaman kesehatan bagi sel tertentu, misal kematian, kerusakan fungsi, dan reaksi inflamasi sel. Kandungan *Capsicum* tersebut dapat dimanfaatkan guna membasmi hama lalat buah (*Drosophila melanogaster*) yang menyerang komoditi cabai pada musim kemarau [2].

Serangan hama umumnya berasal dari lalat buah (*Drosophila melanogaster*) yang menyerang sebagian besar tanaman hortikultura. Serangan hama tersebut menyebabkan buah menjadi rusak dan busuk karena perilaku lalat buah betina yang meletakkan telur pada buah, kemudian telur menetas menjadi larva dan memakan daging buah, selanjutnya buah akan gugur sebelum masa panen [3].

Upaya pengendalian hama yang dilakukan kelompok tani di Desa Puncu menggunakan insektisida sintetik

(campuran beberapa jenis pestisida) dengan interval pemberian 15-30 kali dalam sekali musim tanam [4]. Hal ini menyebabkan biaya aplikasi insektisida mencapai 51% dari total biaya produksi. Selain itu, penggunaan insektisida sintetik menyebabkan yang memiliki dampak buruk bagi kesehatan akibat residu bahan aktif pestisida yang terbawa [5]. Insektisida sintesis dapat berdampak buruk pada terganggunya sistem metabolisme, pertumbuhan, perkembangan otak dan sistem saraf serta tulang [6]. Untuk mengatasi permasalahan hama tersebut, dalam usulan PKM ini, penggunaan insektisida sintetik digantikan dengan bioinsektisida ekstrak cabai rawit yang mengandung senyawa *Capsicum flutesce*. Ekstrak *capcisum* diambil dari cabai rawit kualitas rendah yang banyak terbuang saat masa panen dengan metode ekstraksi soklet.

2 METODE

Metode pelaksanaan kegiatan menjelaskan tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang memuat hal-hal berikut ini:

2.1. Tahapan Pelaksanaan Solusi

Tahapan pelaksanaan solusi terbagi menjadi beberapa langkah seperti tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM

1. Tahap persiapan : pada tahapan ini dilakukan proses koordinasi, survei kondisi lapangan dan pendekatan dengan pihak petani cabai dan masyarakat sekitar wilayah Desa Laharpang, Kecamatan Puncu, Kediri terkait pemanfaatan cabai.
2. Tahap koordinasi : pada tahapan ini dilakukan proses penetapan wilayah, waktu dan peserta untuk kegiatan pengabdian pada masyarakat pengolahan cabai menjadi bioinsektisida
3. Tahap pelatihan : proses pembekalan pada kelompok tani KSM Lamor Kelud Sejahtera, Desa Laharpang, Kecamatan Puncu, Kediri terkait pengolahan cabai menjadi bioinsektisida dilakukan dengan pemberian pelatihan pada beberapa tahapan, diantaranya pelatihan dan demonstrasi pengolahan cabai menjadi bioinsektisida (sistem manajemen produksi) dan pelatihan strategi penjadwalan pemberian insektisida. Dalam pelatihan ini, kelompok tani juga diajarkan konsep ekstraksi menggunakan metode Sokhlet. Pada penerapan metode Sokhlet, setiap 1 kilogram cabai kering diekstraksi dengan 2 liter etanol. *Yield* (hasil) dari ekstrak dihitung dengan membandingkan berat hasil ekstraksi dengan berat cabai kering sebelum ekstraksi yang dinyatakan dalam persentase.
4. Tahap implementasi : proses penerapan bioinsektisida untuk pengendalian hama lalat buah pada lahan pertanian komoditas cabai rawit. Dalam proses implementasi, dilakukan uji *demonstration plot* (demplot), dimana digunakan beberapa jenis insektisida untuk membandingkan efisiensi kinerja insektisida tersebut. Pada lahan demplot, dilakukan 3 jenis variasi uji tanaman tanpa pemberian insektisida,

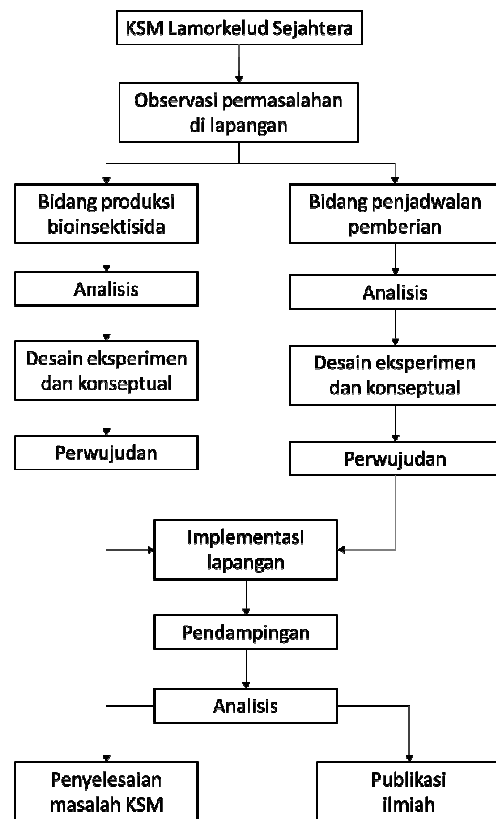
tanaman dengan pemberian bioinsektisida ekstrak capsicum dan tanaman dengan pemberian campuran bioinsektisida, antracol dan demolish. Persentase jumlah tanaman yang diserang hama lalat buah selanjutnya dihitung. Proses penerapan bioinsektisida didasarkan pada pelatihan manajemen produksi dan strategi penjadwalan yang telah diberikan sebelumnya.

5. Tahap monitoring dan perbaikan : proses pengontrolan pasca pelatihan implementasi bioinsektisida cabai secara teratur dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian pada masyarakat. Efektivitas penerapan bioinsektisida pada demplot selanjutnya dihitung dengan memperhitungkan persentase jumlah serangan serangga pada tanaman dibanding total jumlah tanaman. Pada tahapan ini, tidak menutup kemungkinan adanya proses perbaikan kualitas produk. Perbaikan kualitas bioinsektisida dan sistem penjadwalan pemberian bioinsektisida dilakukan melalui koordinasi dengan tim mitra seperti kendala saat penerapan di lapangan, hasil yang diperoleh setelah diimplementasikannya produk serta keinginan mitra dalam perbaikan proses maupun sistem manajemen.

2.2. Metode Pendekatan Yang Ditawarkan

Untuk mencapai luaran yang diharapkan, tim pelaksana PKM melakukan beberapa tahapan yakni observasi permasalahan, desain eksperimen dan konseptual, perwujudan, dan implementasi. Tahapan seperti tertera pada Gambar 2.

Proses pendekatan dimulai dari observasi permasalahan di Kelompok Tani Lamor Kelud Sejahtera yang terletak di Desa Laharpang, Kecamatan Puncu, Kediri, Jawa Timur.



Gambar 2. Tahapan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai luaran

Berdasarkan hasil observasi didapatkan data yang kemudian dianalisis sehingga ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan bidang produksi bioinsektisida dan bidang penjadwalan pemberian bioinsektisida. Dari permasalahan yang ditemukan tim pelaksana PKM melakukan analisa sehingga dapat merancang desain eksperimen dan konseptual untuk menyelesaikan permasalahan berupa pembuatan bioinsektisida dari bahan alami. Tahap selanjutnya, tim kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) melakukan proses perwujudan yang mentransformasikan konsep yang sudah dibuat menjadi bentuk yang terdefinisi. Solusi yang ditawarkan harus bisa diterapkan di masyarakat, maka perlu adanya implementasi lapangan dan melakukan pendampingan.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Ekstraksi *Capsicum flutescens* melalui metode sokhletasi

Ekstraksi *Capsicum flutescens* dalam PKM ini dilakukan menggunakan metode sokhlet untuk memperoleh cairan ekstrak dari padatan cabai rawit. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan proses ekstraksi diantaranya adalah mempertimbangkan pemilihan proses ekstraksi yang sesuai, pemilihan pelarut berdasarkan konsep polaritas dan stabilitas termal, serta kemampuan proses dalam memperoleh rendemen dengan kemurnian tinggi dengan meminimalisir komponen pengotor atau impuritas bahan [7]. Ekstraksi sokhlet merupakan suatu proses pemurnian dan pemisahan bahan organik yang dapat dilakukan secara dinamis dengan konsep refluks secara berkelanjutan.

Dalam proses ekstraksi sokhlet, bahan padatan cabai rawit akan dikontakkan dengan pelarut etanol. Proses ini membantu pemindahan transfer kesetimbangan antara bahan ekstrak capsicum yang terkandung dalam cabai rawit tanpa membutuhkan proses filtrasi setelah proses ekstraksi. Subramanian dkk., [8] dalam penelitiannya menyebutkan bahwa proses ekstraksi sokhlet merupakan suatu proses berkelanjutan (*continuous*) yang membutuhkan jumlah pelarut minimum dengan peralatan yang tidak mahal. Hal tersebut dikarenakan solven yang telah bercampur dengan ekstrak selanjutnya dapat dipisahkan dan diperoleh kembali dengan metode distilasi. Gambaran proses ekstraksi dengan metode sokhlet seperti tertera pada Gambar 3.

Proses sokhlet dalam PKM ini dilakukan pada suhu 80°C, dengan mempertimbangkan titik didih pelarut etanol. Proses sokhlet berlangsung selama 4-5 jam, diperoleh hasil minyak capsicum

yang terlarut dalam etanol. Ekstraksi dilakukan sebanyak 7 kali siklus sehingga diperoleh *yield* produk tertinggi hingga mencapai 48,57%.



Gambar 3. Proses ekstraksi sokhlet

Sosialisasi serta pelatihan ekstraksi sokhlet dilakukan pada anggota KSM Lamorkelud Sejahtera. Dalam kegiatan tersebut, tim PKM memberikan gambaran proses serta tahapan yang dilakukan untuk memperoleh ekstrak capsicum dari bahan padatan berupa cabai rawit dengan kualitas rendah. Uji coba dilakukan selama proses pelatihan dengan menggunakan cabai rawit yang telah dikeringkan sejumlah 1 kg dan dengan pelarut etanol sebanyak 2 L. Proses ekstraksi dilakukan selama kurang lebih 5 jam. Proses ekstraksi dilakukan dengan pemanasan suhu 80°C. Hasil ekstraksi berupa ekstrak *Capsicum* dengan etanol selanjutnya dilakukan proses evaporasi selama kurang lebih 1 jam. Dari 2 kg padatan cabai yang digunakan dalam proses ekstraksi diperoleh larutan hasil setelah evaporasi sebesar 572 mL, dengan kandungan utama berupa ekstrak *Capsicum*.

Hasil ekstraksi ini selanjutnya dapat digunakan sebagai bioinsektisida yang relatif aman untuk tanaman maupun para petani dalam pengaplikasiannya. Hal tersebut dikarenakan bahan alami ekstrak capsicum diperoleh melalui proses sokhlet dengan bantuan etanol. Sebagaimana diketahui, bahwa etanol merupakan

golongan alkohol yang relatif mudah menguap, sehingga diharapkan penggunaan bioinsektisida ini mengurangi risiko residu yang dihasilkan.

3.2. Sosialisasi dan Uji Lapangan Penggunaan Bioinsektisida *Capsicum flutescens*

Proses sosialisasi dilakukan dengan KSM Lamorkelud Sejahtera sebagai peserta. Dalam kegiatan sosialisasi, tim PKM memberikan penjelasan penggunaan ekstrak *Capsicum flutescens* sebagai bioinsektisida untuk penanganan hama lalat buah. Gambaran proses sosialisasi seperti tertera pada Gambar 4. Selain itu, dalam sosialisasi juga dilakukan perencanaan uji *demonstration plot* (demplot) pada lahan pertanian cabai rawit dengan pemberian 3 jenis perlakuan yaitu tanaman tanpa pemberian insektisida, dengan bioinsektisida capsicum, dengan persentase capsicum : *antracol* + *demolish*.

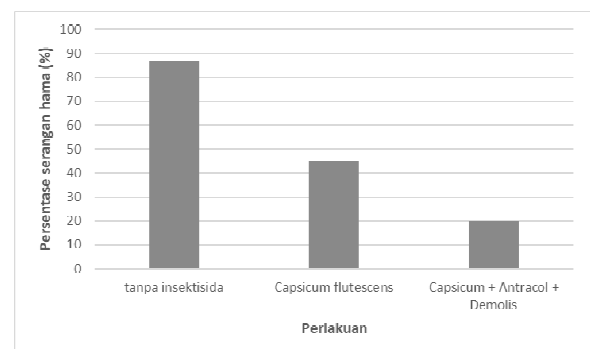


Gambar 4. Proses sosialisasi penggunaan bioinsektisida ekstrak capsicum kepada KSM

Antracol adalah jenis fungisida padat berbentuk tepung yang umumnya digunakan dalam pengendalian jamur atau cendawan pada tanaman cabai [9], sedangkan *demolish* adalah jenis insektisida cair yang digunakan untuk penanganan hama serangga seperti kutu daun, tungau dan wereng [10]. Uji demplot

dilakukan pada 0,25 hektar tanaman cabai rawit dengan pengamatan yang dimulai dari masa pembibitan hingga pemanenan melalui pemberian jenis insektisida yang berbeda.

Berdasarkan hasil sosialisasi pengolahan cabai menghasilkan bioinsektisida dan strategi penjadwalan pemberian insektisida selanjutnya dilakukan pengimplementasian materi sosialisasi tersebut. Hasil pengamatan terhadap penggunaan dan penjadwalan bioinsektisida ditunjukkan pada Gambar 5. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan ekstrak capsicum mampu mengurangi persentase serangan hama pada tanaman cabai rawit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nihayah dkk., [11] yang menyatakan bahwa ekstrak capsicum terbukti memiliki pengaruh terhadap mortalitas hama serangga. Akan tetapi, campuran atau komposisi insektisida dan fungisida secara bersama dengan ekstrak capsicum dirasa masih lebih efisien dalam pengendalian hama.



Gambar 5. Hasil pengamatan persentase serangan hama pada tanaman cabai rawit

Hasil pengamatan terbaik diperoleh pada tanaman cabai dengan perlakuan pemberian campuran *capsicum* + *antracol* + *demolis*. Selain itu, pertimbangan pengurangan biaya pemberian insektisida mencapai 51% dapat dikurangi dengan pemberian bioinsektisida alami berupa ekstrak capsicum flutescens. Penggunaan campuran insektisida alami dan sintetik

dapat mengurangi risiko jumlah residu yang dihasilkan dari penggunaan insektisida sintetik, sehingga menurunkan tingkat bahaya residu tersebut terbawa ataupun meracuni rantai makanan.

Program pendampingan selanjutnya dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan program dan memperoleh umpan balik dari mitra PKM sehingga diperoleh suatu langkah untuk meningkatkan ataupun melakukan perbaikan pada program yang telah dijalankan.

3.3 Monitoring dan Evaluasi Penggunaan Bioinsektisida Ekstrak *Capsicum flutescens*

Optimalisasi penggunaan bioinsektisida dilakukan oleh tim PKM dan kelompok KSM melalui koordinasi dan monitoring secara berkesinambungan. Hasil yang dicapai dari kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa penggunaan bioinsektisida ekstrak capsicum flutescens mampu menanggulangi serangan hama lalat buah. Sehingga, petani yang tergabung dalam KSM Lamorkelud Sejahtera memperoleh manfaat dari penggunaan bioinsektisida berupa :

- a. biaya produksi yang digunakan untuk pembelian insektisida sintetik berkurang. Sebagaimana diketahui, bahwa biaya untuk pembelian insektisida mencapai setengah dari biaya total perawatan tanaman cabai. Penggunaan ekstrak capsicum dapat mengurangi jumlah persentase insektisida sintetik yang dibutuhkan hingga 20%. Bioinsektisida ekstrak Capsicum dapat diproduksi secara mandiri oleh KSM Lamorkelud sejahtera dengan menggunakan rangkaian soklet dengan alat dan bahan yang cukup sederhana dan terjangkau.
- b. Produk yang dihasilkan memiliki kualitas lebih baik dan masuk dalam kategori produk organik. Keunggulan produk organik ini adalah rendahnya residu insektisida yang tertinggal pada komoditas cabai rawit. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka secara langsung diharapkan membawa dampak pada peningkatan nilai jual komoditas di konsumen.
- c. Risiko kegagalan panen yang dihadapi petani lebih rendah. Hal ini telah ditunjukkan dalam hasil sebelumnya dimana dengan penggunaan ekstrak capsicum, jumlah tanaman yang terkena serangan hama lalat buah mengalami penurunan. Hal tersebut sejalan dengan harapan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan warga dalam memproduksi bioinsektisida alami ekstrak *Capsicum flutescens*.

4 KESIMPULAN

Kegiatan PKM penerapan bioinsektisida capsicum flutescens telah dilaksanakan dengan kesimpulan sebagai berikut :

- Ekstrak capsicum diperoleh melalui metode sokhlet mampu menanggulangi serangan hama lalat buah serta menurunkan konsumsi/ kebutuhan insektisida sintetik selama masa tanam cabai rawit.
- Manfaat penggunaan bioinsektisida meliputi keuntungan secara nilai ekonomis maupun faktor kesehatan, dimana tidak hanya menghemat pengeluaran kelompok tani dalam memenuhi kebutuhan insektisida tetapi juga didapatkan komoditas cabai rawit terbebas dari residu insektisida sintetik.

5 SARAN

Saran untuk meningkatkan produktivitas ekstraksi capsicum flutescens, perlu dilakukan modifikasi peralatan sokhlet sehingga dapat diperoleh ekstrak dalam jumlah optimum. Dalam kegiatan selanjutnya, diharapkan para petani dapat memproduksi bioinsektisida secara mandiri dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia melalui Hibah Program Kemitraan Masyarakat tahun 2018-2019 dengan nomor kontrak 05/KPM.DIKTI-02/03-01.03.01/04.19 yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Harpenas, A. and Dermawan, R., 2010. Budidaya Cabai Unggul (Cabai Besar, Cabai Keriting, Cabai Rawit, dan Paprika). Penebar Swadaya, Jakarta, 108.
- [2] Widianti, A. (2010). Uji Toksisitas Akut Ekstrak Etanol Buah Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*) Terhadap Larva *Artemia salina* Leach Dengan Metode Brine Shrimp Lethality Test (BST)(Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).
- [3] Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura. 2002. Pedoman Pengendalian Lalat Buah. Direktorat Perlindungan Hortikultura. Jakarta.
- [4] Suryaningsih, E. and Hadisoeganda, A.W.W., 2007. Pengendalian hama dan penyakit penting cabai dengan pestisida biorasional. *Jurnal Hortikultura*, 17(3).
- [5] Moekasan, T.K., Rukmana, T., Sutanto, H., Purnamasri, I.S. and Kurnia, A., 2004. Status Resistensi Lima Strain *Plutella xylostella* L. terhadap Formulasi Fipronil, Deltametrin, Profenofos, Abamektin, dan *Bacillus thuringiensis*. *Jurnal Hortikultura*, 14(2), pp.84-90.
- [6] Stone MB, Wallace RB. 2003. Medicare coverage of routine screening for thyroid dysfunction. Washington DC: The National Academies Press
- [7] Ryu, J., Lee, H.W., Yoon, J., Seo, B., Kwon, D.E., Shin, U.M., Choi, K.J. and Lee, Y.W., 2017. Effect of hydrothermal processing on ginseng extract. *Journal of ginseng research*, 41(4), pp.572-577.
- [8] Subramanian, R., Subramaniyan, P., Ameen, J.N. and Raj, V., 2016. Double bypasses soxhlet apparatus for extraction of piperine from *Piper nigrum*. *Arabian journal of chemistry*, 9, pp.S537-S540.
- [9] <https://mitalom.com/tentang-fungisida-antracol-70-wp/>, diakses pada tgl 5 Agustus 2019
- [10] <https://mitalom.com/review-akarisisida-demolish-18-ec/>, diakses pada tgl 5 Agustus 2019
- [11] Nihayah, A., Ginanjar, A. and Sopyan, T., 2016. PENGARUH EKSTRAK ETANOL CABAI MERAH (*Capsicum annum* L.) TERHADAP MORTALITAS HAMA ULAT GRAYAK (*Spodoptera litura* F.). *BIOED: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1).
- [12] Cornelia, M., Hardoko, H., Sinaga, W.S. and Virly, V., 2018. Pelatihan Dan Penyuluhan Teknik Pembuatan Minuman Instan Dari Daun Kelor Untuk Ukm Ktb Yayasan Mandiri Kreatif Indonesia (Yamakindo) Karawaci. *Prosiding PKM-CSR*, 1, pp.817-822.

UPAYA PENANGGULANGAN SAMPAH ORGANIK DI DESA MAOS LOR CILACAP MENGGUNAKAN KOMPOSTER AYUN

Nurlinda Ayu Triwuri^{*1}, Rosita Dwityaningsih², Oto Prasadi³, Eka Dyah Puspita Sari⁴

Teknik Pengendalian Pencemaran Lingkungan, Politeknik Negeri Cilacap^{1,2}

Teknik Mesin Perikanan, Politeknik Negeri Cilacap³

Teknik Informatika, Politeknik Negeri Cilacap⁴

e-mail : ^{*1}nurlindaayutriwuri@gmail.com, ²rosita.dwityaningsih2@gmail.com,

³oto.prasadi@gmail.com, ⁴ekadyah.puspitasari@yahoo.com

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 14 July 2019

Revisi Akhir: 12 August 2019

Diterbitkan Online: 27 Sept 2019

Keyword :

Organic waste, Swing composter, Solid organic fertilizer, Liquid organic fertilizer.

Korespondensi

No. HP:

Abstract

Population growth and settlements have significant consequences on basic problems. One of the main problems that arises and needs to be planned is waste problem. Large amount of unhandling landfill causes various problems, both directly and indirectly for the city population, especially the community members in Desa Maos Lor, Dusun Tengah RW 11 who own a Waste Bank. The problem from Waste Bank is the organic waste that is not utilized and managed optimally, instead it is allowed to accumulate and rot, so it pollutes the environment. The potential method for handling organic waste is by applying anaerobic composter technology to produce fertilizer or compost, which is a swing composter. The composition in the swing composter consists of husk as the base, compost as the starter, fine organic waste (in the form of residual waste or kitchen waste), then it is covered with husk. To speed up the occurrence of decay, the kitchen waste is chopped into small size. Then, the composter is swung 5 to 10 times for mixing it with microorganisms. Next step is letting the swing composter for 4 months. Liquid organic fertilizer and solid organic fertilizer can be used by residents of Desa Maos Lor Dusun Tengah RW 11 to grow crops.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk dan permukiman di dalam suatu wilayah kota, memberikan konsekuensi permasalahan yang cukup mendasar. Salah satu diantara masalah utama yang muncul dan perlu penanganan secara terencana adalah masalah sampah (Triwuri, N.A., 2014). Sampah yang dibuang oleh masyarakat setiap harinya berasal dari kegiatan pertanian, pasar, rumah tangga, hiburan dan industri. Salah satu bentuk sampah adalah sampah domestik yang merupakan salah satu kegiatan rumah tangga yang menyisakan limbah domestik atau sampah masyarakat. Bertambahnya sampah domestik sejalan dengan perkembangan pembangunan fisik, dan

pertambahan peningkatan sarana dan prasarana yang memadai. (Mulasari, S.A dan Sulistyawati, 2014).

Limbah domestik merupakan limbah yang dihasilkan paling banyak tiap hari oleh berbagai aktivitas rumah tangga, oleh karena itu permasalahan ini tidak dapat diabaikan. Limbah domestik memerlukan penanganan serius. Mikroorganisme secara alami mampu mendegradasi bahan-bahan organik yang ada pada limbah domestik sehingga dapat meningkatkan kualitas limbah domestik. (Romayanto, M.E.W, et al, 2006).

Besarnya timbunan sampah yang tidak dapat ditangani tersebut akan menyebabkan berbagai permasalahan baik langsung maupun tidak langsung bagi penduduk

kota. Dampak langsung dari penanganan sampah yang kurang bijaksana diantaranya adalah berbagai penyakit menular maupun penyakit kulit serta gangguan pernafasan, sedangkan dampak tidak langsungnya diantaranya adalah bahaya banjir yang disebabkan oleh terhambatnya arus air di sungai karena terhalang timbunan sampah yang dibuang ke sungai. (Nahadi, 2017).

Kebiasaan membuang sampah sembarangan dilakukan hampir di semua kalangan masyarakat tidak hanya warga miskin, bahkan mereka yang berpendidikan tinggi juga melakukannya. Ini sangat menyedihkan karena minimnya pengetahuan tentang sampah dan dampaknya. Perilaku buruk ini semakin menjadi karena minimnya sarana kebersihan yang mudah dijangkau oleh masyarakat di tempat umum (Mulasari,S.A dan Sulistyawati, 2014).

Dampak dari pembuangan sampah yang tidak mengindahkan ketentuan dapat menyebabkan terhambatnya penciptaan lingkungan yang baik dan sehat. Sampah yang menumpuk banyak dan beserakan dan bau yang menyengat hidung setiap orang yang lewat merupakan masalah yang harus segera ditangani. Sampah memberikan dampak negatif bagi pariwisata. Wisatawan menginginkan daerah yang dikunjungi dalam kondisi bersih, indah, nyaman dan aman (Mulasari,S.A dan Sulistyawati, 2014).

Sampah dibedakan menjadi 3 jenis yaitu organik, anorganik, dan khusus. Sampah organik berasal dari bahan – bahan penyusun tumbuhan dan hewan yang diambil dari alam atau dari kegiatan pertanian, perikanan, kegiatan rumah tangga, industri atau kegiatan lainnya (sampah dapur, sisa sayuran, kulit buah, buah busuk, kertas, daun-daunan, jerami dan sekam). Sampah organik sayur-sayuran dan buah-buahan seperti layaknya kotoran

ternak adalah substrat terbaik untuk menghasilkan biogas (Abidin.Z, *et al*, 2012).

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pengelola sampah khususnya di Dusun Tengah, Kabupaten Cilacap, Kecamatan Maoslor dan tim pengabdian, adalah penanganan masalah persampahan. Dimana tiap orang dalam kegiatan kesehariannya membuang sampah kurang lebih 0,25/L/hari, bayangkan berapa banyaknya volume timbulan sampah jika jumlah penduduk di Desa Maoslor sekitar 7.893 jiwa, maka akan menghasilkan volume timbulan sampah organik dan anorganik sebanyak kurang lebih 1973,25/L/hari (Data BPPD Kab.Cilacap, 2016).

Di Desa Maoslor tepatnya di Dusun Tengah dalam setiap bulannya mengambil sampah dari beberapa tempat sekitarnya sebanyak kurang lebih ada 4 (empat) drum truk sampah. Untuk sampah anorganik masyarakat Dusun Tengah sudah melakukan pengelolaan sampah dengan memisahkan dan mengumpulkan plastik, botol-botol plastik, dan lain sebagainya. Sedangkan sampah organik (kotoran ternak, sampah dapur dan lain sebagainya) tidak banyak dimanfaatkan dan dikelola secara maksimal, tetapi dibiarkan menumpuk dan membusuk, sehingga dapat mengganggu pemandangan dan mencemari lingkungan. Salah satu cara penanggulangan sampah organik yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia adalah dengan menerapkan teknologi komposter anaerobik untuk menghasilkan pupuk/kompos.

Salah bentuk investasi yang akan ditawarkan kepada masyarakat Dusun Tengah khususnya pengelola sampah yaitu berupa edukasi pada program pengabdian ini maka tim pengabdian memberikan pengarahan kepada masyarakat sebagai media sarana informasi tentang sampah organik dan anorganik serta cara pemisahan

sampah. Hal ini dimaksudkan, agar masyarakat lebih mudah untuk mengolah dan memanfaatkan sampah tersebut menjadi sampah yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Adapun investasi bagi masyarakat khususnya di Desa Maoslor Dusun Tengah, dari pengabdian ini adalah memanfaatkan sampah dapur, kotoran ternak dll agar dapat digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan pupuk kompos dan sebagai bahan campuran pupuk pabrikan. Alat komposter sebagai tempat olahan untuk pembuatan pupuk kompos.

Desa Maoslor merupakan desa pertanian dengan penghasil padi yang unggul dan budidaya perikanan dengan hasil utama ikan gurameh. Desa Maoslor terdapat ada 4 (empat) dusun yaitu Dusun Buaran, Dusun Lancar, Dusun Tengah dan Dusun Panningdian. Dari keempat dusun tersebut masih terbagi lagi menjadi 44 RT dan 15 RW. Jumlah warga Desa Maoslor sebanyak kurang lebih 4400an jiwa. Berdasarkan data tersebut maka pengelola sampah anorganik di Dusun Tengah sangat berperan sebagai mitra pertama pembuat pupuk kompos berbahan baku sampah organik (kotoran ternak, sampah dapur), sedangkan mitra keduanya adalah para petani dan ibu-ibu rumah tangga yang senang bercocok tanam di Desa Maoslor dan sekitarnya.

2. Metode

Dalam program pengabdian ini, metode yang akan dibuatkan alat utama dan alat penunjang. Alat utama berupa komposter ayun dan alat penunjang berupa mesin pencacah serta akan dilakukan pendampingan operasional sampai dihasilkan produk pupuk organik yang bisa digunakan oleh mitra kedua untuk kebun rumah tangga.

Adapun susunan didalam komposter ayun yang menjadi dasarnya sekam, kompos jadi sebagai stater, sampah organik halus (berupa sisa limbah dapur), kemudian bagian atas ditutup dengan sekam. Di daerah Desa Maoslor Dusun Tengah banyak limbah jerami dan sekam maka bisa menjadi bahan tambahan untuk mengisi komposter.

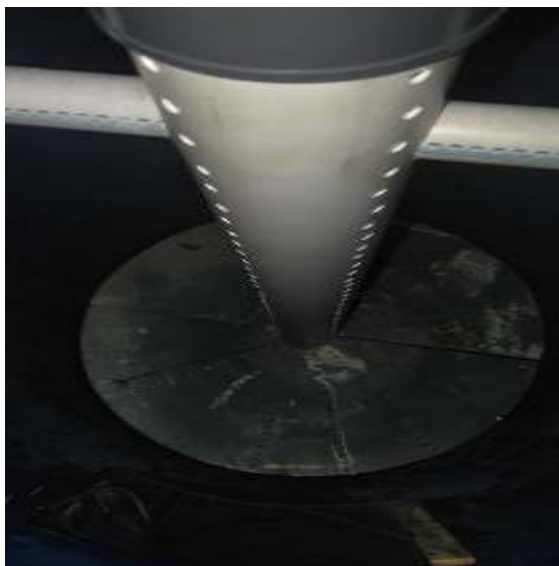
Adapun gambar alat komposter yang sudah jadi sebagai berikut :



Gambar 3.1. Tampak Depan Alat Komposter



Gambar 3.2. Tampak Belakang Alat Komposter



Gambar 3.3. Bagian dalam komposter ayun

Cara Pengoperasian Alat komposter :

1. Masukkan kompos, pupuk kandang atau sekam padi sebagai stater.
2. Masukkan sampah dapur ke dalam komposter putar dan ditutup.
3. Ayun komposter sebanyak 5-10 kali untuk pencampuran dengan mikroorganisme.
4. Air sampah terfermentasi (pupuk organik cair) yang tertampung dapat digunakan sebagai pupuk tanaman.
5. Diamkan komposter ayun yang sudah penuh selama 4 bulan.
6. Keluarkan kompos dari jendela bagian bawah komposter dan diangin-anginkan.
7. Pupuk organik padat (kompos) sudah dapat digunakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah membuat kompos dari sampah organik bersama warga Desa Dusun Tengah RW 11 dengan menggunakan komposter ayun dan mesin pencacah untuk memperkecil sampah organik (batang sayur mayur, jerami padi, dan lain sebagainya).

Tim pengabdian melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Bank

Sampah Dusun Tengah RW 11. Kegiatan ini bermaksud, memberikan solusi kepada pengelola Bank Sampah Dusun Tengah RW 11 Desa Maoslor untuk membantu mengurangi sampah organik yang belum teratasi dengan baik yaitu dengan pelatihan membuat kompos berikut dengan alat komposter dan mesin pencacah. Mesin pencacah sampah diperlukan untuk mencacah sampah organik menjadi berukuran kecil sehingga, untuk proses penguraian sampah organik semakin cepat membentuk produk pupuk kompos.



Gambar 3.4. Mesin Pencacah

Pembuatan kompos dengan media komposter ayun ini, sangat berguna bagi pengelola Bank Sampah untuk mengantisipasi sampah organik yang mudah membusuk dengan kapasitas yang cukup besar. Dalam hal ini, tim pengabdian menggunakan 2 buah komposter ayun yang masing – masing berkapasitas 120 liter sebagai media bagi tim pengabdian dalam mempraktekkan pembuatan kompos dengan harapan bisa mengurangi sampah organik dan memperoleh pupuk kompos dari sampah organik tersebut. Kelebihan pupuk kompos

yang dihasilkan dari komposter ayun ini bisa menghasilkan 2 produk yaitu pupuk organik padat (POP) dan pupuk organik cair (POC). Kelemahan dari komposter ayun ini jika komposter ayun sudah penuh maka akan semakin berat untuk diayun. Hal ini disebabkan, karena komposter ayun dioperasikan dengan cara manual menggunakan tangan untuk mendorong komposter ayun agar komposisi terutama pupuk organik cair dibawahnya dapat tercampur ke atas dan meresap ke pupuk organik padat kemudian tertiriskan kembali menjadi pupuk organik cair.



Gambar 3.5. Penjelasan Membuat Kompos dengan Komposter Ayun

4. Kesimpulan

Komposter ayun sebagai tempat untuk menguraikan sampah organik dengan jumlah yang cukup banyak. Pupuk organik atau kompos yang dapat dihasilkan dari komposter ayun ini ada 2 jenis yaitu pupuk organik padat (POP) dan pupuk organik cair (POC). Namun, komposter ayun ini juga mempunyai kelemahan yaitu jika kapasitasnya sudah terlalu penuh, maka komposter ayun akan semakin berat pula untuk diayun. Pupuk kompos hasil dari komposter ayun juga membutuhkan selang waktu yang cukup lama sekitar kurang lebih

4 bulan, sehingga memerlukan komposter ayun yang banyak pula.

Ucapan Terima Kasih

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini Didanai oleh DIPA Politeknik Negeri Cilacap melalui Hibah Bersaing Internal Tahun 2018

Daftar Pustaka

Abidin,Z, Handayani,D, Afriyani,I, dan Silvianita,D, 2012, “Pengembangan Proses Degradasi Sampah Organik Untuk Produksi Biogas dan Pupuk”, Seminar Nasional Kimia dan Pendidikan Kimia IV, Program Studi Pendidikan Kimia Jurusan PMIPA FKIP UNS, Surakarta. Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BPPD) Kabupaten Cilacap, Data Dasar Kecamatan Maos, 2016.

Nahadi, 2017, “Program Pengelolaan Sampah Melalui Pemanfaatan Teknologi Komposting Berbasis Masyarakat”, Jurusan Pendidikan Kimia FPMIPA UPI.

Mulasari, S.A dan Sulistyawati, “Keberadaan TPS Legal dan TPS Ilegal Di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman”, Jurnal Kesehatan Masyarakat KEMAS 9 (2) (2014) 122-130 Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ke mas>.

Romayanto,M.E.W, Sajidan,W., 2006, “ Pengolahan Limbah Domestik dengan Aerasi dan Penambahan Bakteri *Pseudomonas putida*”, Jurnal Bioteknologi 3 (2): 42-49, Nopember 2006, ISSN : 0216-6887, Jurusan Biologi FMIPA Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Triwuri,N.A, “Model Estimasi Volume Timbulan Sampah Terhadap Peningkatan Jumlah Penduduk”, Jurnal Rekayasa Sistem Industri Vol. 1, No.1, November 2015 ISSN : 2477-2089.

PEMBIMBINGAN PEMBUATAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) PADA USAHA BATU BATA DI KOTA BATAM

Nur Elfi Husda*¹, Sri Zetli², Narti Eka Putria³, Ummi Kalsum Harahap⁴, Miftach Rizqillah⁵

Universitas Putera Batam; Batam, Kepulauan Riau

Program Studi Manajemen, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

e-mail: *nurelfi@puterabatam.ac.id

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 29 August 2019

Revisi Akhir: 03 Sept 2019

Diterbitkan Online: 27 Sept 2019

Kata Kunci

SOP, Batu Bata, Home Industry

Korespondensi

No. HP:

Abstract

Usaha batu bata merupakan industri yang cukup lama ada di Kota Batam, yang diperkirakan sudah ada sejak tahun 1898 dan saat itu bersaing ketat dengan produksi batu bata di negara Singapura. Salah satu tempat usaha batu bata adalah di Kelurahan Tanjung Piayu, Kecamatan Sei Beduk, Batam. Hal ini dikarenakan di lokasi ini banyak terdapat lahan kosong yang mengandung tanah liat yang baik untuk dasar pembuatan batu bata. Usaha batu bata yang ada sebagian besar dilakukan oleh *home industry* dan usaha keluarga. Proses yang dilakukan oleh mitra pengabdian adalah dengan cara manual dan belum ada panduan standar untuk melaksanakan proses pengerjaan batu bata sehingga terkadang pekerja menjadi kelelahan dan jika ada kesalahan, pekerja akan kesulitan menemukan pada tahap mana kesalahan dilakukan. Hal ini karena tidak adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai panduan dalam bekerja. Untuk itu tim pengabdian melaksanakan pembimbingan dan pelatihan tentang SOP agar pemilik dan pekerja dapat memahami dan dapat membuat prosedur dari setiap tahapan-tahapan pekerjaan yang dilakukan. Hasil pelaksanaan pengabdian yang sudah dilakukan adalah pemilik dan pekerja menjadi memahami langkah pembuatan SOP serta telah adanya beberapa SOP dari tahapan pelaksanaan pekerjaan pembuatan batu bata dari awal sampai dengan akhir yaitu sampai batu bata dikirimkan kepada supplier.

1. PENDAHULUAN

Usaha batu bata merupakan industri yang cukup lama sudah ada di Kota Batam yang diperkirakan sudah sejak tahun 1898 yang bersaing ketat dengan produksi batu bata di negara Singapura. Hingga saat ini industri batu bata tetap memberikan kontribusi bagi sektor ekonomi di Kota Batam. Salah satu tempat usaha batu bata yang banyak di Kota Batam berada di Kelurahan Tanjung Piayu dikarenakan di lokasi ini banyak terdapat lahan kosong yang mengandung tanah liat yang baik sebagai dasar bagi pembuatan batu bata. Adapun luas wilayah kelurahan Tanjung Piayu menurut data (BPS, 2015) adalah 28.295 Km².

Proses pembuatan batu bata yang dilakukan oleh banyak industri batu bata di

kelurahan Tanjung Piayu, termasuk pada industri batu bata Heri (mitra 1) dan Yasin (Mitra 2) dilakukan melalui beberapa tahapan proses. Adapun tahapan prosesnya adalah penggalian bahan mentah, pencampuran bahan baku hingga menghasilkan campuran batu bata, percetakan batu bata, pengeringan dan pembakaran. Informasi yang didapat dari mitra bahwa masih sering terjadi kesalahan saat melakukan pekerjaan yang mana berpengaruh terhadap keselamatan pekerja dan *output* produksi batu bata. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya proses yang dilakukan secara manual, selain itu tidak adanya panduan berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) kerja dalam melakukan tahapan kerja membuat pekerja bekerja hanya berdasarkan tenaga yang dimiliki dan waktu pekerjaannya.

Seperti pada saat pengangkatan, baik pengangkatan material ataupun pengangkatan batu bata yang sudah siap dicetak, disini pekerja melakukan pengangkatan berdasarkan kekuatan yang dimiliki tanpa mempertimbangkan kapasitas angkatnya sehingga dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa pekerja pada mitra 1 ataupun mitra 2, banyak pekerja mengeluh kelelahan. Selain berpengaruh terhadap pekerjaannya, proses pekerjaan yang salah juga berpengaruh terhadap hasil pekerjaannya sehingga sangat diperlukan SOP dalam bekerja.

Dalam menjalankan kegiatan operasional suatu organisasi diperlukan panduan yang dapat digunakan untuk memastikan kegiatan operasional organisasi tersebut dapat berjalan dengan lancar yang disebut dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) [1]. Menurut fungsi SOP itu sendiri menurut [2] adalah (1) Memperlancar tugas unit kerja sesuai dengan pernyataan [3] bahwa prinsip prosedur kerja berpengaruh terhadap kinerja pegawai, (2) Dapat dijadikan dasar hukum jika terjadi penyimpangan, (3) Mudah dilacak apabila diketahui hambatan-hambatannya, (4) mengarahkan unit kerja agar disiplin dalam bekerja serta (4) dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan pekerjaan yang rutin. Dengan adanya SOP akan sangat membantu organisasi agar dapat melakukan pekerjaan dengan efektif dan efisien [4]

Metode pengolahan bahan baku batu bata oleh mitra 1 dan mitra 2 sudah dilakukan menggunakan proses semi mekanis dengan menggunakan mesin pengaduk, seperti pada gambar 1 dimana produktifitas batu bata mulai dari 90.000pcs sampai dengan 300.000pcs buah perbulan pada kedua mitra.

Setelah batu bata dicetak maka batu bata akan disusun di beberapa tempat untuk lanjut ke proses pengeringan.



Gambar 1. Metode Pengolahan Bahan Baku Batu Bata dengan Mesin Pengaduk

Proses pengeringan dilakukan secara manual dengan memanfaatkan alam yaitu panas dan angin, semakin panas suhu lingkungan maka akan semakin cepat proses pengeringan dan sebaliknya semakin turun suhu lingkungan disebabkan karena hujan maka semakin lama proses pengeringan. Proses pengeringan membutuhkan waktu yang cukup lama, tergantung dengan cuaca. Paling cepat proses pengeringan membutuhkan waktu 30 hari. Proses pembakaran juga dilakukan secara manual yaitu dengan menggunakan kayu panggang. Pada proses pembakaran dibutuhkan banyak kayu untuk batu bisa matang dengan sempurna. Proses pembakaran membutuhkan waktu paling sedikit 48 jam (2 hari). Pada proses pembakaran, batu bata disusun disebuah tungku seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Batu Bata Setelah Dibakar Tersusun di Tungku Pembakaran

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk membuka kesempatan kepada kelompok usaha batu bata dalam mengembangkan usaha batu bata sebagai ekonomi produktif dan berkelanjutan, selain dari itu kegiatan pengabdian ini juga bertujuan untuk melakukan pelatihan dan pemahaman tentang bagaimana membuat pedoman berupa standar operasional prosedur dari tahapan-tahapan kerja yang dilakukan.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada kedua mitra dari Program Kemitraan Masyarakat dengan mitra usaha batu bata yang dilaksanakan di Kelurahan Tanjung Piayu, Kecamatan Sei Beduk, Batam dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

a. Survei

Tahap survei dilakukan dengan menghubungi dan melihat langsung untuk mendapatkan gambaran tentang usaha batu bata yang dilakukan kedua mitra, dengan tujuan untuk mencari permasalahan mitra yang berkaitan dengan tahapan pelaksanaan prosedur kerja yang dilakukan oleh kedua mitra untuk mendapatkan gambaran tentang standar operasional prosedur yang akan dikembangkan.

b. Persiapan

Tahap persiapan dilakukan oleh tim pengabdian bersama kedua mitra usaha batu bata berupa menyusun dan menyepakati rencana kegiatan, pendataan usaha serta persiapan surat persetujuan dari kedua mitra pengabdian.

c. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan pelatihan dan pemahaman serta bimbingan berupa pembuatan Standar Operasional (SOP) kerja yaitu bagaimana cara membuat prosedur kerja mulai dari tahapan awal pengerjaan batu bata yaitu penggalian material batu bata sampai dengan batu bata tersebut siap untuk dibakar. Setiap pengerjaan akan dibuatkan SOP kerja sehingga nantinya jika kualitas batu bata tidak sesuai dengan kualitas yang diinginkan maka mitra ataupun pekerja akan mengetahui secara langsung dibagian mana saja kesalahan tersebut terjadi dapat diperbaiki sesegera mungkin.

d. Evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk menilai hasil yang dicapai oleh peserta pelatihan, evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa pemahaman yang diperoleh dari kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan. Tahapan evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan dilakukan dengan cara membandingkan antara sebelum diberikan pelatihan dan bimbingan serta setelah diberi pelatihan dan bimbingan, salah satunya adalah tentang ketepatan waktu kerja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan kegiatan bimbingan dan pelatihan pembuatan SOP kerja pada usaha batu bata pada kedua mitra yang berada di Kelurahan Tanjung Piayu Batam dilaksanakan dengan tahapan

kegiatan berupa survei, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

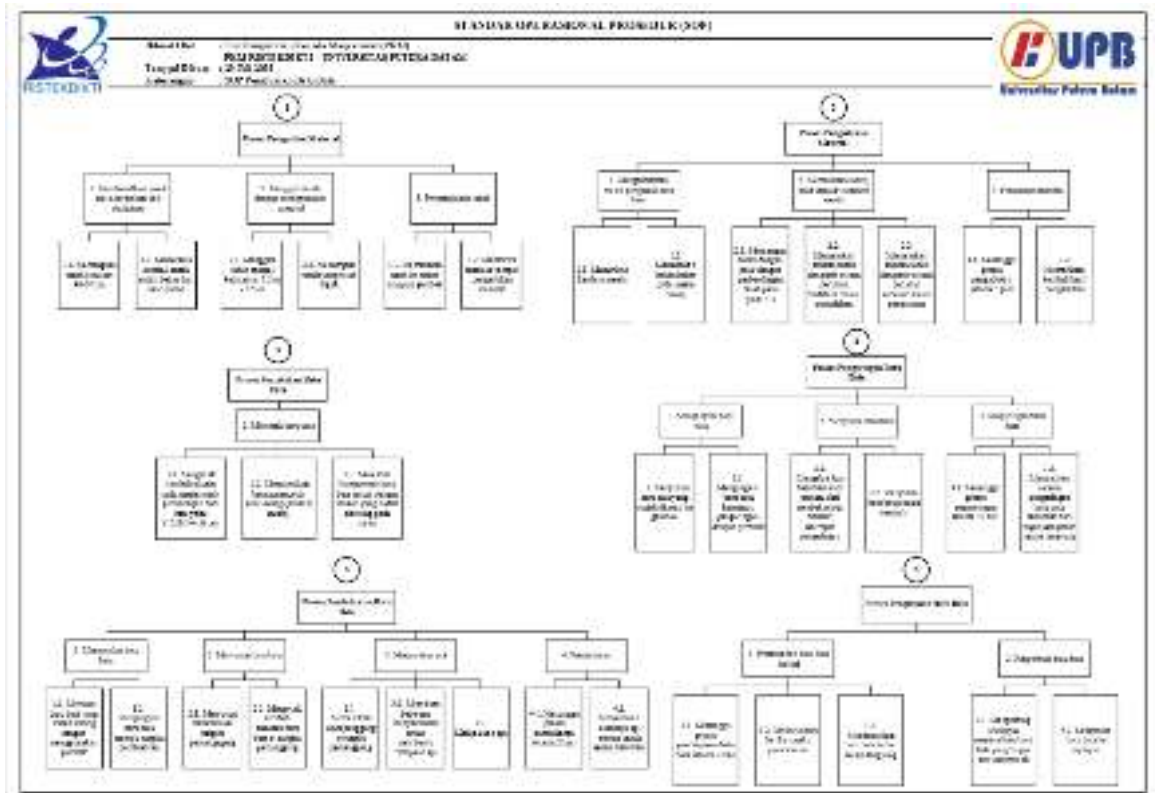


Gambar 3. Kunjungan tim pengabdian ke Lokasi usaha mitra batu bata

Pelatihan dilakukan dengan mengumpulkan pemilik dan pekerja dari kedua mitra yang kemudian dilaksanakan pelatihan pembuatan SOP dengan materi tentang apa yang dimaksud dengan SOP,

langkah pembuatan SOP adalah sebagai berikut:

1. Membuat susunan kerja yang akan dibuatkan SOP nya
2. Merencanakan alur proses dengan format SOP yang akan dibuat serta bagaimana SOP tersebut dapat diakses
3. Melakukan wawancara kepada setiap pekerja, dimana hal tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pekerja tersebut bekerja
4. Menulis SOP yang kemudian dibahas kembali dengan pihak-pihak terkait agar jika masih ada celah dari SOP yang akan ditulis dapat disesuaikan kembali
5. SOP yang sudah ditulis dan disepakati kemudian disosialisasikan kepada pekerja terkait
6. Melakukan evaluasi SOP apakah SOP tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan atau ada yang perlu



Gambar 4. SOP Kerja Batu Bata

manfaat dari SOP, fungsi dari SOP, serta langkah-langkah pembuatan SOP kerja pembuatan batu bata. Adapun langkah-

ditambahkan dan dikurangi.



Gambar 5. Pelaksanaan Bimbingan dan Pelatihan Pembuatan SOP Kerja

Setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan dan pelatihan pembuatan SOP dilaksanakan, tim pengabdian melakukan evaluasi kegiatan dan kemudian menuangkan hasil SOP yang sudah disepakati kedua mitra dalam bentuk cetakan untuk kemudian diserahkan kepada kedua mitra.

SOP yang dibuat berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik dan pekerja kedua mitra terdiri dari 6 SOP yaitu:

1. Proses Penggalian Material
Proses ini dilakukan dalam 9 langkah mulai dari membersihkan tanah dari akar pohon dan dedaunan sampai dengan proses terakhir yaitu membawa tanah kerempat pengadukkan material.
2. Proses Pengadukan Material
Proses dilakukan dimulai dari menghidupkan mesin pengaduk batu bata sampai dengan proses memeriksa kembali hasil pengadukan yang semuanya dilakukan dalam 10 langkah
3. Proses Pencetakan Batu Bata
Proses dilakukn dalam 4 langkah yang dimulai dari mencetak batu bata sampai dengan mencetak (memotong) batu bata sesuai dengan ukuran yang sudah disetting pada mesin

4. Proses Pengeringan Batu Bata
Proses dilakukan dalam 9 langkah yang dimulai dengan mengangkat batu bata sampai dengan proses terakhir memastikan selama proses pengeringan batu bata terhindar dari hujan dan panas secara langsung
5. Proses Pembakaran Batu Bata
Proses pembakaran dilakukan dalam 13 langkah yang dimulai dari mengangkat batu bata sampai proses terakhir yaitu memastikan besarnya api merata untuk semua batu bata
6. Proses Pengiriman Batu Bata
Proses pengiriman dilakukan dalam 7 langkah yaitu memindahkan batu bata ke lori (truk) sampai dengan proses terakhir mengantar batu bata ke supplier

Keenam SOP yang sudah diselesaikan kemudian dibingkai dan diletakkan di lokasi yang mudah diakses, kemudian di sosialisasikan kepada semua pekerja, agar pekerja memiliki panduan dalam bekerja. Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat bahwa dengan adanya SOP akan meningkatkan kinerja karyawan [5] demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh [6] bahwa penerapan SOP dapat meningkatkan kinerja karyawan.



Gambar 6. Serah Terima SOP Kerja Dengan Mitra 1



Gambar 7. Serah Terima SOP Kerja Dengan Mitra 2

Setelah SOP diberikan kepada kedua mitra untuk dapat digunakan sebagai panduan dalam bekerja, dan dilakukan wawancara kepada pekerja dari kedua mitra, beberapa minggu setelah menggunakan SOP pekerja kedua mitra mengatakan bahwa SOP sangat membantu pekerja dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari hal tersebut sesuai dengan pernyataan [7] bahwa SOP yang dibuat akan memudahkan pekerja dalam menjalankan prosedur yang sama dan dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan standarisasi.

4. KESIMPULAN

Dari hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada usaha batu bata di Kelurahan Tanjung Piayu Batam dapat disimpulkan bahwa SOP yang sudah dibuat harus disosialisasikan terlebih dahulu serta ditempatkan di tempat yang mudah diakses oleh semua pekerja dan dengan penerapan SOP sebagai panduan kerja akan meningkatkan kinerja pekerja usaha batu bata serta hasil dari produksi batu bata yang sudah dijalankan menggunakan SOP akan menghasilkan produk yang sesuai dengan standarisasi serta akan lebih mempermudah menemukan masalah jika terdapat kendala-kendala pada hasil akhir.

Kegiatan bimbingan dan pelatihan pembuatan SOP yang dilakukan pada dua mitra usaha batu bata di Kelurahan Tanjung Piayu, Batam telah berhasil dilakukan dan dipraktekan oleh kedua mitra, namun masih harus dilakukan monitoring dari penggunaan SOP tersebut terhadap pekerja batu bata agar benar-benar memberikan manfaat terutama dalam meningkatkan kualitas produk dan kinerja dari pekerja batu bata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) yang telah memberikan dukungan dana bagi program Program Kemitraan Masyarakat tahun anggaran 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Sailendra, *Langkah-Langkah Praktis Membuat SOP*, Cetakan Pe. Yogyakarta: Trans Idea Publishing, 2015.
- [2] I. P. Hartatik, *Buku Praktis Pengembangan SDM*. Yogyakarta: Laksana, 2014.
- [3] I. Chasanah and A. Rustiana, "Economic Education Analysis Journal PENGARUH KEMAMPUAN KERJA, FASILITAS KERJA, DAN PRINSIP PROSEDUR KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI DI KANTOR KECAMATAN SE KABUPATEN BATANG Info Artikel," *Econ. Educ. Anal. J.*, vol. 6, no. 2, pp. 433–446, 2017.
- [4] L. M. Handoko, "Penyusunan Standar Operasional Prosedur Pada Operasional Toko Di Supermarket Ufo (United Fashion Outlet) Surabaya," *J. Ilm. Mhs. Manaj.*, vol. 1, no. 2, pp. 2–6, 2013.
- [5] I. Rizal Megantara and A. Endang Prihatini, "Pengaruh Kepemimpinan dan

Standar Operasional Prosedur Terhadap Kinerja Karyawan Studi Kasus Pada Departemen Housekeeping Hotel Crowne Plaza Semarang,” *J. Ilmu Adm. Bisnis*, vol. 5, no. 3, pp. 226–235, 2016.

- [6] Y. A. K. Wardani, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Standar Operasional Prosedur Dan Turn Over Terhadap Kinerja Karyawan Hotel Everbright Di Surabaya,” *Branchmarck*, vol. 4, no. 3, pp. 11–20, 2018.
- [7] S. Vania Winata, “Perancangan Standard Operating Procedure (SOP) Pada Chocolab,” *J. Manaj. dan Start-Up Bisnis*, vol. 1, no. 1, pp. 77–86, 2016.

PENGENALAN SEJAK DINI PROFESI APOTEKER MELALUI METODE STORYTELLING BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Rina Wijayanti¹⁾, Oktarina Puspita Wardani²⁾

1 Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung

email: wijayanti@unissula.ac.id

2 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung

email: oktarinapw@unissula.ac.id

Corresponding author:wijayanti@unissula.ac.id

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 14 August 2019

Revisi Akhir: 16 Sept 2019

Diterbitkan Online: 27 Sept 2019

Kata Kunci

Early childhood, Pharmacist Profession, Medicine, Storytelling

Korespondensi

No. HP: 085664170766

Abstract

Early childhood (2-6 years) is a golden age as well as an appropriate time to start character education and learn various skills that are useful for children as a foundation for higher skills in the future. The application of character education at that age will continue to imprint and underpin good character values that are beneficial to the child's future. TK Senyur Indah is one of the educational institutions implementing character education through the implementation of the 2013 Curriculum. One of the themes raised in character education at TK Senyur Indah is Work or Profession. However, the introduction of the health profession that was delivered at the time of learning activities at the Beautiful Senyur Kindergarten was only limited to the profession of doctors and nurses. Students have not been introduced to the pharmacist profession. Whereas in fact, the pharmacist profession plays an important role in the success of health programs. The purpose of this service is to increase students' knowledge about the pharmacist profession through storytelling activities containing character education as an effort to improve health. The method used in this community service activity is the early introduction of the pharmacist profession, using the storytelling method using visual aids such as finger puppets, as well as games about the process of making drugs in the form of capsules. Solution to the agreement with partners can be seen through indicators of the success of this activity as measured by increasing the acquisition of pretest and posttest scores, which shows an increase in students' knowledge. The conclusion in this activity is the high enthusiasm of students so as to increase knowledge, skills, students in terms of medicine and the pharmacist profession so as to improve students' health.

1. PENDAHULUAN

Program penggiatan pendidikan berkarakter dimulai sejak anak usia dini. Hal ini didukung dengan program Pemerintah yang semakin memperluas akses PAUD, terbukti jumlah PAUD hingga akhir tahun 2013, dari total 77.559 desa se Indonesia, tercatat sebanyak 53.832 desa sudah terlayani PAUD^[1]. Tak dapat dipungkiri bahwa anak usia dini (2-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) sekaligus menjadi waktu yang tepat untuk mengawali pendidikan karakter dan belajar berbagai *skill* yang berguna bagi anak sebagai landasan *skill* yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Penerapan pendidikan karakter pada usia tersebut akan terus membekas dan mendasari nilai karakter yang baik yang bermanfaat bagi masa depan anak.

Pembinaan program pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan yang dilakukan selaras dengan kampanye yang telah dilakukan *WHO Global School Health Initiative* mulai tahun 1995 dalam usaha untuk memobilisasi dan memperkuat kegiatan promosi kesehatan baik di tingkat lokal, nasional, regional maupun global. Promosi kesehatan yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah di Indonesia adalah implementasi kebijakan sekolah sehat yang diperkenalkan oleh WHO pada tahun 1995^[2].

Salah satu Profesi kesehatan yang mendukung promosi kesehatan adalah Apoteker. Profesi apoteker memegang peranan penting dalam menyukseskan program kesehatan. Profesi Apoteker berkontribusi dalam pelayanan obat, peracikan, hingga

pemberian informasi penggunaan obat yang tepat sehingga tujuan terapi dapat tercapai. Komponen lain yang turut mendukung tercapainya peningkatan kesehatan adalah obat. Pada dasarnya obat memiliki dua sisi yang berbeda, yakni sisi sebagai agen penyembuh, dan sisi sebagai agen *toxic*. Obat dan pemanfaatannya, apabila tidak diperkenalkan sejak dini, maka dapat berpotensi memberikan dampak buruk bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Penanaman pemahaman mengenai profesi apoteker, obat dan pemanfaatannya perlu dilakukan sejak dini. Hal ini dilakukan guna mengantisipasi minimnya pengetahuan masyarakat mengenai profesi apoteker dan bagaimana perannya sehingga berdampak pada kurangnya informasi mengenai obat. Permasalahan ini tidak hanya terjadi pada masyarakat usia dewasa, namun juga dialami oleh anak-anak. Sikap anak-anak yang enggan minum obat pada saat sakit dikarenakan anggapan bahwa obat merupakan “hukuman” akibat kenakalannya, didukung oleh rasa pahit dan tidak enak dari obat. Keengganan minum obat oleh anak-anak ini menyebabkan turunya kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat, tentu saja berdampak pada tidak tercapainya tujuan terapi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arfania, M., dkk (2015)^[3] menyimpulkan bahwa *Drug Related Problems* pasien pediatrik di instalasi rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan RSUD Kabupaten Sleman yang mayoritas terjadi salah satunya adalah kepatuhan (9,88%).

Dalam hal ini, sekolah selaku pelaku transfer pendidikan memegang peranan sangat penting dalam menanamkan informasi mengenai apoteker, obat, dan pemanfaatannya. TK Senyur Indah merupakan salah satu institusi pendidikan yang berkontribusi dalam melakukan transfer pendidikan pada anak-anak usia dini. TK Senyur Indah yang beralamatkan di Jl. Watukaji No 45 Gedawang, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 40. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa siswi tersebut difasilitasi dengan 3 ruang kelas, Laboratorium Komputer sebanyak 1 ruang, Perpustakaan 1, Toilet 4, serta 1 ruang UKS yang belum dimanfaatkan secara optimal.

TK Senyur Indah menerapkan pendidikan karakter melalui pelaksanaan Kurikulum 2013 (K 13). Proses kegiatan belajar mengajar telah ditetapkan berbagai tema yang dikembangkan lebih lanjut oleh guru. Salah

satu tema yang diangkat dalam pendidikan karakter di TK Senyur Indah adalah Pekerjaan atau Profesi. Namun, pengenalan profesi kesehatan yang disampaikan pada waktu kegiatan pembelajaran di TK Senyur Indah hanyalah sebatas pada profesi dokter dan perawat. Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan Kepala Sekolah, dalam tema pengenalan profesi tersebut, penyerahan obat dan informasi penggunaan obat dilakukan oleh profesi dokter, yang seharusnya merupakan wewenang dan tanggungjawab profesi apoteker. Peserta didik belum diperkenalkan dengan profesi apoteker. Padahal sejatinya, profesi apoteker memegang peranan penting dalam menyukseskan program kesehatan. Profesi Apoteker berkontribusi dalam pelayanan obat, peracikan, hingga pemberian informasi penggunaan obat yang tepat sehingga tujuan terapi dapat tercapai. Apoteker bersama dengan tenaga kesehatan lainnya yaitu dokter, perawat, bidan, dan dokter gigi turut berperan dalam penanganan masalah-masalah pasien di tingkat individu maupun masyarakat^[4].

Selain itu, peserta didik juga belum diperkenalkan tentang obat dan pemanfaatannya secara tepat. Pada dasarnya obat memiliki dua sisi yang berbeda, yakni sisi sebagai agen penyembuh, dan sisi sebagai agen *toxic*. Apabila tidak diperkenalkan sejak dini, maka dapat berpotensi memberikan dampak buruk bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan Kepala Sekolah, selama ini peserta didik merasa bahwa obat adalah sesuatu yang pahit dan tidak enak dikonsumsi sehingga mereka enggan mematuhi aturan pengobatan. Bahkan ditemukan peserta didik yang benar-benar takut meminum obatnya saat sakit. Hasil interview pendahuluan dengan salah satu Tenaga Pengajar, diperoleh informasi bahwa pada bulan imunisasi MR tahun 2017 lalu, obat yang diberikan oleh petugas puskesmas diminumkan harus dengan sedikit paksaan agar berhasil masuk ke mulut peserta didik, bahkan didapati peserta didik yang membuang dan menolak mengkonsumsi obat.

Kurangnya pengetahuan tentang obat dan pemanfaatannya menyebabkan tujuan pengobatan tidak tercapai, selain itu dampak buruk lainnya adalah adanya potensi penyalahgunaan dan penggunasalahan obat bila kelak mereka dewasa. Rendahnya pengetahuan peserta didik mengenai profesi apoteker, obat dan pemanfaatannya menjadi masalah utama

dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sehingga perlu adanya peningkatan pengetahuan, ketrampilan, yang dimotori oleh pendidikan berbasis karakter. Agar sasaran belajar dapat tercapai, maka diperlukan pendekatan-pendekatan metode pembelajaran yang sesuai dengan usia peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Ahyani, L. N., (2010) ^[5] menyimpulkan bahwa metode *Storytelling* (mendongeng) sebagai stimulasi berperan dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia 5 tahun yang menjadi siswa di TK B di sekolah dengan fasilitas terbatas dan bukan sekolah favorit. Anak yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibanding anak yang tidak mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng. Selain itu, tingkat kecerdasan moral setelah mendapatkan nilai moral melalui metode dongeng lebih tinggi dibandingkan tingkat kecerdasan moral sebelum mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng.

Metode pendidikan paling efektif untuk anak usia dini adalah melalui kegiatan *storytelling*, sehingga anak-anak akan dapat mengembangkan imajinasinya, mengembangkan kemampuan menyimak dan mendengar secara aktif, serta dapat tersampaikan visi dan misi pendidikan karakter dengan cara menghibur dan menyenangkan. Hal senada juga dikemukakan oleh Hasanah, A., (2011) ^[6], berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh bahwa penggunaan metode cerita pada awal dan akhir pembelajaran di TK dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak, kemampuan bekerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, berperilaku akrab, komunikasi dan mengungkapkan pendapat.

Mengacu kepada berbagai permasalahan di atas, kegiatan PKM ini bekerjasama dengan menggandeng Kepala Sekolah TK Senyuir Indah, yang memiliki peranan penting dalam menggerakkan tenaga pengajar lainnya melalui kegiatan belajar mengajar serta menentukan tema yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam tema-tema pengajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan

pengetahuan siswa didik tentang profesi apoteker dan informasi tentang obat sehingga menambah kepatuhan siswa didik dalam mengkonsumsi obat pada saat sakit, secara lebih luas mampu meningkatkan derajat kesehatan peserta didik.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berlokasi di TK Senyuir Indah Semarang ini tentang pengenalan sejak dini profesi apoteker, obat dan pemanfaatannya menggunakan metode *storytelling*, menggunakan media peraga berupa boneka jari, serta *games* mengenai proses pembuatan obat dalam bentuk sediaan *capsulae* (kapsul). Upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi Mitra, diberikan solusi sesuai dengan prioritas permasalahan sebagai berikut :

1. Pengetahuan peserta didik tentang profesi apoteker masih minim, solusi yang akan dijalankan adalah peningkatan pengetahuan peserta didik tentang profesi apoteker melalui *storytelling*. Kegiatan mendongeng dilakukan untuk merangsang imajinasi peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai moral bermuatan karakter secara menyenangkan dan menghibur. *Storytelling* dilaksanakan melalui alat peraga berupa boneka jari, dilakukan dengan bercerita secara langsung. Tema yang disampaikan berupa siapa itu apoteker, apa saja kewenangan dan tugasnya, serta di mana kita dapat bertemu dengan apoteker. Di akhir kegiatan *storytelling*, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab untuk meningkatkan pengetahuan siswa.
2. Informasi yang diperoleh peserta didik mengenai obat dan pemanfaatannya masih terbatas, solusi yang akan

dilakukan adalah memperluas informasi tentang obat dan pemanfaatannya melalui *storytelling* menggunakan alat peraga berupa boneka jari dan ditunjukkan contoh jenis-jenis sediaan obat. Materi yang diajarkan berupa bagaimana cara kita mendapatkan obat dari sarana pelayanan kesehatan yang tepat, bagaimana cara kita menggunakan obat dengan benar, bagaimana cara penyimpanan obat yang sesuai agar tidak merusak komponen obat, dan bagaimana cara membuang obat yang benar apabila sudah rusak atau kadaluwarsa. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab dengan peserta didik agar tercapai sasaran belajar siswa.

3. Pelayanan UKS belum maksimal, solusi dilakukan dengan memenuhi kebutuhan peralatan dan perlengkapan UKS, memberikan pelatihan petugas UKS dan tenaga pengajar dalam memberikan pelayanan UKS agar lebih maksimal.
4. Kurangnya kepatuhan siswa didik mengkonsumsi obat pada saat sakit. Permasalahan mitra dapat diatasi dengan pemberian motivasi melalui *storytelling* bermuatan pendidikan karakter, agar siswa menjadi paham mengenai manfaat obat bagi tubuh.
5. Perilaku peserta didik yang kurang bersahabat saat meminum obat, diatasi dengan penyuluhan dan pemberian motivasi melalui *storytelling* bermuatan pendidikan karakter. Selain itu dilakukan *games* mengenai proses pembuatan obat dalam bentuk sediaan *capsulae* (kapsul).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui

beberapa tahapan dan menghasilkan hal-hal sebagai berikut :

1. Koordinasi dan pengurusan perizinan di TK Senyur Indah Semarang

Koordinasi yang dilakukan dengan pihak sekolah TK Senyur Indah Semarang ini dilaksanakan pada tanggal 9 April 2019. Dalam koordinasi ini disepakati tanggal pelaksanaan kegiatan pengabdian, sarana dan prasarana yang harus dipersiapkan, meliputi Sumber Daya Manusia (siswa TK) yang berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, tempat, sound system, LCD, serta perizinan yang disampaikan kepada pihak Sekolah.

2. Pengenalan Profesi Apoteker melalui metode *storytelling*

Pengenalan profesi Apoteker pada anak usia dini di TK Senyur Indah dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2019. Peserta didik TK Senyur Indah terlihat antusias mendengarkan dongeng yang menceritakan tentang seorang siswa TK tengah sakit lalu membeli obat di apotek, bukan di warung. Di apotek tersebut ia bertemu dengan Apoteker, yaitu orang yang paham tentang obat-obatan. Siswa juga dibawa ke alur cerita bahwa obat bukan “hukuman” yang harus diterima karena kenakalannya, namun obat adalah sahabat menuju sehat. Dalam dongeng tersebut ditanamkan nilai-nilai karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebahagiaan, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab. Gambar siswa tengah mendengarkan *storytelling* tentang Profesi Apoteker tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Pengenalan dini Profesi Apoteker melalui *storytelling*

3. Games pembuatan obat dalam bentuk *capsulae* (kapsul)

Selain diperkenalkan dengan profesi Apoteker, peserta didik juga diberikan informasi mengenai berbagai macam bentuk sediaan obat. Kegiatan pengenalan dini profesi Apoteker dirangkai dengan *games* pembuatan obat dalam bentuk *capsulae* (kapsul) secara sederhana. Games ini bertujuan agar anak usia dini lebih mengerti tentang obat dengan cara praktek pembuatan kapsul secara langsung, sehingga mereka semakin paham dan tidak ada kekhawatiran tentang obat. Gambar *games* siswa membuat obat dalam bentuk kapsul tersaji pada Gambar 2. Gambar peserta didik dengan kapsul hasil buatannya tersaji pada Gambar 3.



Gambar 2. Games siswa membuat obat dalam bentuk *capsulae* (kapsul)



Gambar 3. Peserta didik menunjukkan hasil *games* pembuatan kapsul

4. Pemaparan tentang obat dan pemanfaatannya

Dalam upaya peningkatan pemahaman tentang obat dan pemanfaatannya, kegiatan pengabdian

kepada masyarakat ini dilanjutkan pemberian materi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat secara baik dan benar. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2019, yang diikuti oleh Guru serta Wali Murid. Peserta sangat antusias dengan kegiatan ini terlihat dari diskusi yang berjalan dua arah dan diskusi berjalan secara interaktif.

5. Pemenuhan kebutuhan peralatan dan perlengkapan UKS

Peralatan dan perlengkapan UKS yang tersedia di TK Senyuir Indah terlihat belum memadai, untuk itu pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirangkai pula dengan pemenuhan kebutuhan peralatan dan perlengkapan UKS berupa timbangan badan, alat ukur tinggi badan, thermometer, antiseptic gel, minyak kayu putih, gel untuk luka memar, serta paket pertolongan pada kecelakaan.

6. Monitoring dan evaluasi

Proses monitoring dan evaluasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dipantau melalui daftar hadir peserta (minimal 80% kehadiran), dari setiap kegiatan yang dilaksanakan. Indikator tercapainya peningkatan pemahaman peserta didik tentang profesi Apoteker dapat dilihat dari peningkatan nilai dari pretest ke posttest.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta didik TK Senyuir Indah mengenai profesi Apoteker, obat dan pemanfaatannya, sehingga menambah kepatuhan dalam mengkonsumsi obat pada waktu sakit, serta secara lebih luas dapat mengoptimalkan derajat kesehatan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Riset,

Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai kegiatan ini melalui Skema Program Kemitraan Masyarakat tahun 2019. Hal yang sama disampaikan kepada LPPM UNISSULA serta seluruh Guru dan siswa TK Senyur Indah, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah atas kerjasamanya dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.

- [7] Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., 2013, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Cetakan Pertama, Unissula Press.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sidik, N., 2015, Implementasi Pendidikan Karakter dengan Dongeng pada Anak Usia Dini, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan"*, FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- [2] Desai, C., Girdhar A.O, Shah U.H, 2005, Knowledge and Awareness about Medicines among Primary School Children in Ahmedabab, India., *Regional Health Forum*, Volume 9, Number 2:1-8.
- [3] Arfania, M., Andayani, T. M., Rahmawati, F., 2015, Drug Related Problems Pasien Pediatrik di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit, *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, Vol 5 Nomor 2, Juni 2015.
- [4] Kristina, S. A., 2014, Mengenal Lebih Dekat Peran Apoteker, *Tribun Jogja*, 15 Juni 2014, Halaman 15
- [5] Ahyani, L. N., 2010, Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah, *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Volume I No 1, Desember 2010
- [6] Hasanah, A., 2011, Pelaksanaan Metode Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini di TK Tarbiyatul Athfal 14 Plantaran Kaliwungu Kendal, *Skripsi*,

The Development of Early Childhood Motor through Human Resource Empowerment of PAUD Teacher Using Educational Game Tools in Maos Lor, Cilacap District, Central Java Province

Dodi Satriawan^{*1}, Betti Widianingsih², Fadhillah Hazrina³, Ayu Pramita⁴

State Polytechnic of Cilacap; Dr. Soetomo St Number 1 Sidakaya, Central Java, (0282) 533329

^{1,4}Program Studi Teknik Pengendalian Pencemaran Lingkungan, Politeknik Negeri Cilacap

^{2,3}Program Studi Teknik Listrik, Politeknik Negeri Cilacap

e-mail: ^{*1}dodi.unsri05@gmail.com, ²betti_widianingsih@yahoo.com,

[³imfadhillah21@gmail.com](mailto:imfadhillah21@gmail.com)

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 08 August 2019

Revisi Akhir: 16 August 2019

Diterbitkan Online: 27 Sept 2019

Kata Kunci

PAUD, Motorik, APE, Edukaso, Tutor

Korespondensi

No. HP: +62 8222 669 5564

Abstract

Improving education and training of teacher as a focus on reformation of educational system which is a goal that must be achieved in EFA (Education for All). As a tangible manifestation of the mandate through efforts to improve the quality of education and development of competency based on educational game tools or APE. PAUD teachers should also have the ability to design, create, utilize, maintain, and self-assess the tools for early childhood games because well-developed game tools will be more interesting than tools that were not developed first. This community service program activity is needed because the education level of PAUD teachers varies. Based on the results of the identification of the target audience, most PAUD teachers do not meet the academic qualifications and competencies properly. The ability to read, write, count, think actively and critically and the low implementation of learning models in the form of quality and fun educational teaching aids in PAUD institutions is very necessary. The expected output of this activity is the increasing, competency and quality of PAUD teachers towards educational game-based media learning programs (APE) and increasing the creativity of PAUD students by implementing APE-based learning media programs.

1 PENDAHULUAN

Di era modern sekarang ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi pemicu berlangsungnya perubahan yang sangat pesat pada berbagai kehidupan baik individu maupun masyarakat umum. Salah satunya yang berlokasi di kecamatan di Kabupaten Cilacap. Maos adalah salah satu

kecamatan di Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Sampang di sebelah utara, Kecamatan Kroya di Timur, Kecamatan Adipala sebelah selatan dan Kecamatan Kesugihan di sebelah barat (<http://www.cilacapkab.go.id>).



Gambar 1. Peta Kabupaten Cilacap

Menurut data statistik, Maos memiliki luas daerah sebesar 34,5 km² dan jumlah penduduknya sebesar 64.238 jiwa yang terdiri dari 4 (empat) dusun yang terdiri dari Buaran, Lancar, Tengah dan Palinggihan. Total perangkat desa di Maos Lor adalah 44 RT, 15 RW (<http://www.cilacapkab.go.id>).



Gambar 2. Peta Desa Maos Lor

Peningkatan pendidikan dan pelatihan guru sebagai fokus pada reformasi sistem pendidikan merupakan tujuan yang wajib tercapai dalam EFA (*Education For All*). Sesuai laporan UNESCO dalam *The International Commission on Education for Twenty-First Century* menyatakan bahwa “memperbaiki mutu pendidikan pertama - tama tergantung perbaikan perekrutan, pelatihan, status sosial, dan kondisi kerja para guru”. Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Sebagai wujud nyata mewujudkan amanat tersebut adalah melalui upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan kompetensi berbasis alat permainan edukatif atau APE. Perlu diketahui bahwa kegiatan belajar anak di lembaga PAUD dilakukan melalui bermain.

Bermain merupakan suatu kegiatan yang sangat digemari oleh anak usia dini dan kegiatan bermain pada anak pada intinya adalah proses belajar anak itu sendiri.

Pendidikan berawal dari tenaga pendidiknya yaitu guru, dimana mereka adalah bagian utama dalam kegiatan belajar mengajar baik lingkungan formal maupun non formal. Oleh karena itu, pendidik PAUD pun juga hendaknya memiliki kemampuan merancang, membuat, memanfaatkan, memelihara, dan menilai sendiri alat permainan untuk anak usia dini karena alat permainan yang dikembangkan dengan baik akan lebih menarik daripada alat yang tidak dikembangkan terlebih dahulu.

Di Dusun Palinggihan PAUD yang ada belum memiliki Sumber Daya Manusia yang sesuai standar. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pelatihan yang diperoleh tenaga pendidik di POS PAUD MELATI VII Dusun Palinggihan Desa Maos Lor Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap sehingga pencapaian untuk anak didik pun akan berpengaruh. Kegiatan program pengabdian masyarakat ini diperlukan karena beberapa aspek, yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menurut pada PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 dan 29 menyatakan bahwa pendidik anak usia dini harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang memadai sebagai agen pembelajar. Kualifikasi akademik yang harus dipenuhi oleh pendidik Anak Usia Dini yakni berpendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1). Persyaratan lain antara lain berlatar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi, dan memiliki sertifikat profesi guru untuk PAUD. Kompetensi pendidik PAUD yang harus dipenuhi meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi

- kepribadian, (c) kompetensi profesional, (c) kompetensi sosial.
2. Berdasarkan hasil identifikasi di lokasi pengabdian terhadap khalayak sasaran ternyata sebagian besar guru PAUD belum memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah tersebut. Pengalaman mengajar guru PAUD yang memiliki kualifikasi akademik SMA/ sederajat pada umumnya sudah mengajar diatas 5 tahun. Kualifikasi akademik, pengalaman mengajar, pengalaman pelatihan yang relevan serta kompetensi yang belum terpenuhi dan memadai berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru PAUD tersebut. Pendidik PAUD sebagai ujung tombak dan fasilitator dalam berlangsungnya pembelajaran, hendaknya memiliki pemahaman yang memadai dan menyeluruh mengenai alat permainan dan pengembangannya yang digunakan untuk anak usia dini karena alat permainan ini selain dapat memenuhi kebutuhan naluri bermainnya juga sebagai sumber yang mutlak diperlukan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini.
 3. Alat permainan sebagai sumber belajar yang mengandung makna bahwa alat permainan tersebut dirancang, dibuat, dan dimanfaatkan untuk memberikan kemudahan kepada anak dalam kegiatan bermainnya (belajar). Tujuan alat permainan edukatif sebagai media pembelajaran yang wajib dikuasai oleh tenaga pendidik PAUD adalah untuk membantu anak usia dini melatih motorik halusnya buat perkembangan kognitifnya
 4. Tingginya tuntutan orang tua terhadap kemampuan membaca, menulis, berhitung, berfikir aktif dan kritis di lembaga POS PAUD Melati VII Dusun Palinggihan. Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan secara informal oleh peneliti terhadap Ibu Hj, Mujiati selaku perwakilan dari guru POS PAUD Melati VII menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Dusun Palinggihan, Desa Maos Lor mengharapkan agar anak-anak mereka memiliki keterampilan membaca dan menulis dengan baik, serta mampu berfikir aktif dan kritis sehingga mampu merangsang imajinasi kreatif mereka untuk berkembang. Alasan-alasan yang mendorong tingginya tuntutan ini diantara lain adalah sebagai persiapan anak memasuki pendidikan lanjut yakni Sekolah Dasar.
 5. Rendahnya implemenatsi model pembelajaran berbentuk alat peraga edukatif yang berkualitas dan menyenangkan di lembaga TK dan PAUD. Mayke Sugianto, T. (1995), mengemukakan bahwa alat permainan edukatif (APE) adalah alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan.
 6. Berdasarkan data-data yang disajikan di atas, maka perlu adanya program Peningkatan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini Menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) yang dilaksanakan secara profesional, berjenjang dan terencana dengan baik di Dusun Palinggihan, Desa Maos Lor, Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 3. Kondisi POS PAUD MELATI VII

Melihat permasalahan di atas maka, Politeknik Negeri Cilacap melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini memberikan beberapa jenis APE yang sesuai dengan sistem pembelajaran yang dicanangkan oleh pemerintah dan pelatihan tentang pengaplikasian APE secara langsung kepada guru PAUD. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia (Guru PAUD) yang diharapkan dapat merancang, membuat, dan memanfaatkan APE sebagai alat untuk memberikan kemudahan kepada anak dalam kegiatan bermainnya (belajar). Pelatihan dilakukan dengan pembagian kelompok APE yang akan digunakan masing-masing guru PAUD dengan melihat secara langsung pengaplikasian mereka kepada siswa didik. Selain itu, dilakukan evaluasi terhadap Sumber Daya Manusia (Guru PAUD) untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kepehaman penerapan APE pada sistem pembelajaran di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

2 METODE

Berdasarkan target luaran yang ingin dicapai, maka metode yang dipilih dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah pengembangan media pembelajaran melalui pemberian sarana dan prasarana serta pelatihan khusus dalam bentuk pendampingan implementasi alat permainan edukatif (APE). Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berikut ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan dalam rentang waktu 1 (satu) tahun. Implementasi penggunaan alat permainan edukatif (APE) dilakukan oleh masing-masing guru Pos PAUD Melati VII yang dilibatkan dalam pengabdian masyarakat ini. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dapat dirinci sebagai berikut:

1. Melakukan observasi dengan cara survei lapangan dan wawancara ke sekolah POS PAUD Melati VII, Desa Maos Lor khususnya Dusun Palinggihan, Kabupaten Cilacap, untuk mengetahui kondisi, permasalahan, kebutuhan dan potensi yang dapat dikembangkan.
2. Menganalisis kebutuhan data yang dibutuhkan terkait dengan permasalahan di sekolah POS PAUD Melati VII yang akan diselesaikan.
3. Menyiapkan material yang dibutuhkan berupa dokumen dan perangkat keras yang berupa alat permainan edukatif (APE) untuk membantu meminimalisir permasalahan yang terjadi pada objek sesuai dengan hasil yang diperoleh pada kegiatan 1 dan 2.
4. Melakukan koordinasi dengan objek untuk menyusun dan membuat kesepakatan tentang proses dan jadwal pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, agar tidak mengganggu kegiatan rutinitas sekolah POS PAUD Melati VII yang telah terjadwal.
5. Melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diawali dengan sosialisasi awal dengan memberikan pelatihan khusus tentang penerapan media pembelajaran dalam bentuk Alat Permainan Edukatif (APE) oleh guru Pos PAUD Melati VII kepada siswa anak usia dini.
6. Melakukan evaluasi terhadap penguasaan materi yang disampaikan, yaitu materi tentang penggunaan dan penerapan Alat Permainan Edukatif (APE).
7. Melakukan evaluasi dan umpan balik terhadap pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan sesuai dengan harapan, oleh karena itu dalam proses kegiatan dilakukan persiapan dan pembuatan prosedur (SOP) pelaksanaan program. Prosedur pelaksanaan program yang dilaksanakan dalam program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:

1. Observasi, prosedur yang dilaksanakan pada observasi ini yaitu sebagai berikut:
 - a. Survei lapangan, yang bertujuan untuk mengetahui kondisi objek secara langsung
 - b. Wawancara, yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh guru PAUD, metode pembelajaran yang dilakukan, hasil belajar siswa, potensi yang dapat dikembangkan, dan fasilitas yang dapat dimaksimalkan dan dimanfaatkan.
2. Analisis kebutuhan data, prosedur yang dilaksanakan untuk melakukan analisis kebutuhan data adalah dengan mencari informasi terkait hal berikut ini:
 - a. Kurikulum pembelajaran yang diterapkan,
 - b. Sumber-sumber pembelajaran yang digunakan
 - c. Kegiatan bermain yang diterapkan.
3. Menyiapkan material yang dibutuhkan, yaitu:
 - a. Perangkat keras yang berupa alat permainan edukatif (APE)
 - b. Dokumen yang harus dipersiapkan berupa *soft copy* dan *hard copy*: file presentasi, media sosialisasi, daftar hadir, dokumentasi, serta file evaluasi analisis dan kinerja pengabdian kepada masyarakat.
4. Pelaksanaan dan prosedur pelaksanaan kegiatan diuraikan sebagai berikut:
 - a. Pembukaan, oleh Ketua Tim dan Anggota Tim yang terdiri dari 4 personil didampingi oleh perangkat Dusun setempat di Desa Maos Lor, Kabupaten Cilacap.
 - b. Penjelasan proses kegiatan dan gambaran umum media pembelajaran menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) sebagai media penunjang perkembangan motorik anak dalam merangsang kemampuan motorik anak usia dini dan sebagai bentuk peningkatan profesionalisme guru
 - c. Penerapan media pembelajaran menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan dan berfungsi untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak dalam hal ini adalah aspek motorik anak usia dini yang dapat merangsang kemampuan kognitif anak oleh guru Pos PAUD Melati VII,
 - d. Penutupan secara resmi dilakukan oleh pelaksana pengabdian kepada masyarakat, guru Pos PAUD Melati VII didampingi oleh perangkat desa setempat Dusun Palinggihan, Desa Maos Lor.
5. Evaluasi, prosedur ini terdiri dari:
 - a. Melakukan tanya jawab baik secara formal kepada guru Pos PAUD Melati VII, maupun informal kepada siswa PAUD secara random (acak) dan masyarakat sekitar sekolah (jika ada).
 - b. Melaksanakan praktek media pembelajaran yang dilakukan oleh pelaksana pengabdian kepada masyarakat kepada 4 guru Pos PAUD Melati VII Dusun Palinggihan, Desa Maos Lor, Kabupaten Cilacap.

- c. Menerapkan media pembelajaran yang telah dipraktekan oleh *trainee* (pelaksana pengabdian kepada masyarakat) sebelumnya yaitu Alat Permainan Edukatif (APE) kepada anak usia dini di Pos PAUD Melati VII Dusun Palinggihan, Desa Maos Lor, Kabupaten Cilacap. Selain itu sebagai bentuk *feedback* atau respon dari pelatihan yang diberikan kepada guru Pos PAUD adalah hendaknya seluruh guru Pos PAUD melalui kegiatan ini diharapkan memiliki kemampuan untuk merancang, membuat, memanfaatkan, memelihara, dan menilai sendiri alat permainan untuk anak usia dini karena alat permainan yang dikembangkan dengan baik akan lebih menarik dari pada alat yang tidak dikembangkan terlebih dahulu

Umpan balik kegiatan ini dilakukan dengan cara wawancara baik dengan siswa PAUD maupun guru PAUD Melatih VII, untuk mengetahui kekurangan, kelemahan serta masukan untuk meningkatkan kinerja dari pengabdian kepada masyarakat ini.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul peningkatan motorik anak usia dini melalui pemberdayaan SDM guru PAUD menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) di Desa Maos Lor, Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah, dilaksanakan selama 2 hari penuh di jam kerja. Kegiatan pertama dilaksanakan pada tanggal 13 September 2018 dan kegiatan kedua dilaksanakan pada tanggal 14 September 2018. Kegiatan pengabdian hari pertama bertujuan untuk memberikan penyuluhan dan pengenalan APE terhadap Ibu-ibu pengajar POS PAUD MELATI VII serta pelatihan penggunaan

APE kepada guru-guru POS PAUD MELATIH VII. Sedangkan kegiatan pengabdian hari kedua bertujuan untuk melihat dan menilai kemampuan guru-guru POS PAUD MELATIH VII dalam menggunakan dan menerapkan APE ke siswa-siswi POS PAUD MELATIH VII.

3.1 Tahap Penyuluhan dan Pelatihan Penggunaan APE

Kegiatan pemberian penyuluhan dan pengenalan APE bertujuan untuk memberikan informasi kepada guru-guru POS PAUD MELATIH VII tentang pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak-anak usia dini. Penyuluhan ini diberikan oleh Ibu Rofiah Akbar, M.Psi, Psikolog. Penyuluhan ini berisikan :

- a. Pertumbuhan dan Perkembangan anak-anak

Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi semasa usia dini akan menjadi fondasi bagi anak-anak di masa dewasa. Pada usia ini merupakan MASA KEEMASAN (*GOLDEN AGE*) pada anak-anak usia dini. Mereka akan tumbuh, berkembang dan belajar dengan kecepatan yang berbeda dengan anak yang seusianya.

- b. Pentingnya PAUD dikaitkan dengan perkembangan otak anak usia dini

Saat lahir bayi memiliki sekitar 100 milyar sel otak yang saling bersambungan. Sel-sel otak ini akan saling bersambung dengan berbagai pengalaman indera dari banyaknya rangsangan yang diterimanya. Rangsangan indera ini akan memperkuat dan memperbanyak sambungan (*synaps*) antar sel. Banyaknya sambungan akan menjadikan otak rimbun yang turut menentukan tingkat kecerdasan anak nantinya. 50% perkembangan kecerdasan anak terjadi pada usia 0-4

- tahun, dan 50% sisanya pada rentang usia 4-18 tahun
- c. Pembentukan Synaps
Usia pembentukan *synaps* berlangsung pada tiga fase usia, yaitu
 - Fase lahir – 3 tahun. Pada fase ini pembentukan *synaps* sangat cepat.
 - Fase usia 3 – 8 tahun. Pada fase ini kepadatan *synaps* 2 kali lipat orang dewasa.
 - Fase usia 8 – 18 tahun. Pada fase ini terjadi pemangkasan atau penurunan kepadatan *synaps*
 - d. Perbedaan pertumbuhan dan perkembangan
Pertumbuhan adalah perubahan secara kuantitatif berarti pertumbuhan dalam ukuran fisik sedangkan Perkembangan adalah perubahan yang bersifat kualitatif, perubahan secara kuantitatif akan diikuti oleh perubahan dalam fungsi (perkembangan).
 - e. Dua faktor dominan perkembangan
 - Nature, merupakan faktor yang dibawa sejak lahir seperti warna rambut, warna suara, bentuk mata, watak, intelegensi dan lain-lain.
 - Nutrire, merupakan aspek pengasuhan yang bisa memunculkan aspek nature (bawaan) seperti lingkungan fisik (alam tempat tinggal), lingkungan sosial (keluarga, masyarakat, sekolah) dan pola perlakuan dari lingkungan sosial
 - f. Manfaat stimulasi
Otak manusia terdiri dari jutaan saraf. Stimulasi diberikan agar terjadi hubungan hubungan (network) antara satu saraf dengan saraf lain. Sehingga kelak saat ia memasuki usia sekolah, otaknya akan lebih mudah menerima dan menyimpan pesan dari luar. Stimulus sendiri adalah kegiatan merangsang secara memadai kemampuan dasar anak agar tumbuh dan berkembang optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Yang disebut perangsangan yang memadai adalah perangsangan yang dilakukan dengan benar, adekuat, dan teratur, sesuai kelompok umur anak.
 - g. Orang yang boleh menstimulasi anak
Stimulasi pada anak sebaiknya dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti ayah, ibu, pengganti ibu, pengasuh, pendidik serta anggota keluarga lain. Hal ini disebabkan karena orang terdekat biasanya akan menunjukkan perilaku baik yang dilandasi kasih sayang.
 - h. Komponen aktifitas area yang distimulasi pada anak usia dini.
Ada 4 (empat) komponen aktifitasnya area yang distimulasi pada anak usia dini, yaitu:
 - Aktifitas Motorik.
Aktifitas motorik dibagi menjadi 2 yaitu:
 - Aktifitas Motorik Kasar
Motorik kasaryaitu aktifitas-aktifitas yang memerlukan kemampuan koordinasi otot-otot besar pada tubuh. Aktifitas motorik kasar berupa berguling, duduk, merangkak, berjalan, berlari, melompat, lempar/tangkap bola, mendribble bola, menendang bola, meniti, naik/turun tangga, dan meluncur di prosotan.
 - Aktifitas Motorik Halus
Keterampilan motorik halus (fine motor skill) adalah aktifitas-aktifitas yang memerlukan pemakaian otot-otot kecil pada tangan. Seperti memegang benda kecil seperti manik-manik, butiran kalung, memegang sendok, memegang pensil dengan benar, menggunting, melipat kertas, mengikat tali sepatu, mengancing, dan menarik resleting.s
 - Aktifitas Kognitif

Pada tahap ini, anak berusaha memahami keterampilan motorik serta apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan satu gerakan tertentu.

- Aktifitas Asosiatif
Pada tahap ini, anak banyak belajar dengan cara coba-coba, kemudian meralat olahan pada penampilan atau gerakan akan dikoreksi agar tidak melakukan kesalahan kembali dimasa mendatang.
 - Aktifitas Autonomous
Pada tahap ini, gerakan yang ditampilkan anak merupakan respon yang lebih efisien dengan sedikit kesalahan, anak sudah menampilkan gerakan secara otomatis.
- i. Peran Guru POS PAUD
Peran guru POS PAUD ada 10 (sepuluh) yaitu:
- Mengembangkan fiisk motorik anak yang dapat dilakukan melalui bermain.
 - Menentukan aktifitas fisik atau olahraga yang dapat dilakukan anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.
 - Menumbuhkan minat anak terhadap berbagai kegiatan motorik anak seperti olahraga menggambar, melipat kertas, dan lain-lain.
 - Mengarahkan dan menumbuhkan minat anak untuk mengikuti semua kegiatan fisik motoric agar gerakan motorik kasar dan halus dapat dikembangkan dengan baik.
 - Membantu mengembangkan minat dan rasapercaya diri anak dan penasaran untuk mampu melakukan berbagai kegiatan fisik motorik yang sesuai dengan anak PAUD.
 - Meningkatkan kemampuan dan kekuatan otot anak. Perkembangan kekuatan otot tersebut diimbangi

dengan perkembangan dalam mengkoordinasikan gerakan antara otot yang satu dengan otot yang lain.

- Meningkatkan gerakan motorik kasar anak sehingga keterampilan motorik halus yang telah dimiliki anak akan meningkat.
 - Menentukan tujuan yang akan dicapai. Guru perlu menentukan gerak dan keterampilan yang perlu dikuasai anak melalui pelaksanaan beberapa kegiatan pembelajaran.
 - Menentukan bagaimana cara menilai hasil belajar anak serta melaporkan hasilnya kepada orang tua didik.
 - Membantu mengembangkan keterampilan motorik anak PAUD dengan cara merencanakan dan mengatur secara baik lingkungan belajar dna proses belajar anak untuk mencapai tujuan pengembangan motorik.
- j. Sarana dan Prasarana yang dilakukan guru untuk membantu meningkatkan gerakan motorik anak usia dini, yaitu:
- Menyediakan peralatan atau lingkungan yang memungkinkan untuk melatih keterampilan motoriknya.
 - Memperlakukan anak dengan sama
 - Memperkenalkan berbagai kenis keterampilan motorik.
 - Aktifitas fisik yang diberikan ke anak harus bervariasi.
 - Berilah anak – anak aktifitas fisik yang memungkinkan anak menikmati dan dapat mencapai kemampuan yang diharapkan sesuai perkembangannya.
 - Saat melakukan aktifitas fisik yang menempatkan anak bersama beberapa anak lain.

Atas bantuan dan kerjasama dari seluruh guru POS PAUD MELATIH VII

Dusun Palinggihan, desa Maos Lor, Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik, lancar, dan sesuai yang direncanakan. Setelah kegiatan ini diharapkan meningkatkan motorik anak usia dini melalui pemberdayaan SDM guru POS PAUD MELATIH VII dalam menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE). Salah satu outcome dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dapat membantu pemerintah dalam menerapkan PP No.19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 28 dan 29 yang menyatakan bahwa pendidik anak usia dini harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang memadai sebagai agen pembelajar.

4 KESIMPULAN

Pengabdian ini secara umum dapat meningkatkan motorik siswa didik untuk dapat tumbuh kembang secara optimal menggunakan sistem pembelajaran yang sesuai. serta memberdayakan Sumber Daya Manusia melalui Guru PAUD dalam mengaplikasikan APE dalam lingkungan non-formal sesuai sistem pembelajaran yang dicanangkan pemerintah. Selain itu pengabdian ini dapat meningkatkan pengetahuan serta kemampuan merancang, membuat dan memanfaatkan jenis-jenis APE secara optimal sesuai sistem pembelajaran dari pemerintah agar siswa didik dapat memiliki bekal yang cukup melanjutkan ke tingkat TK. Sedangkan APE dapat meningkatkan kemampuan motorik halus buat perkembangan kognitif siswa didik sehingga memiliki hasil lulusan PAUD yang berkualitas.

5 SARAN

Selanjutnya untuk meningkatkan sarana dan prasarana dibidang pendidikan dapat dilengkapi dengan sistem permainan edukatif yang dibuat dengan memanfaatkan

teknologi *Internet of Things*. Selain mudah digunakan dalam kehidupan sehari – hari, juga dapat menambah nilai guna alat permainan yang dulunya konvensional saat ini bisa diterapkan secara *mobile*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh Tim Pelaksana ucapkan terimakasih atas dukungan baik moral maupun materiil yang diberikan dalam pelaksanaan program pengabdian ini kepada Bapak Soedihono, Dipl.Ing., S.T., M.T selaku Direktur Politeknik Negeri Cilacap yang telah memberikan kesempatan dan membantu dalam segi materiil (dana) sehingga dapat terlaksananya kegiatan ini, Bapak Galih Mustiko Aji, ST.,M.T. ,selaku Ketua PPPM Politeknik Negeri Cilacap yang telah memberikan kesempatan memberikan saran, masukan dan bantuannya. Ibu Hj. Mujiati, selaku Ketua Pengelola POS PAUD MELATI VII Dusun Palinggihan Desa Maos Lor yang berkenan memberikan kesempatan dan waktu serta menyediakan tempat untuk terlaksananya kegiatan ini, serta ibu-ibu Guru POS PAUD MELATI VII Dusun Palinggihan Desa Maos Lor yang telah banyak memberikan bantuan agar terlaksananya kegiatan ini dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Kartika. (2016). Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) Dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenai Ukuran Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung. Universitas Lampung. Lampung.
- Ardipal. (2009). Peningkatan Kualitas Guru Anak Usia Dini Dalam Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia Berkualitas di Masa Depan. Jurnal Bahasa dan Seni Vol 10 No. 1 Tahun 2009 (68 – 74).
- Badruzaman. (2010). Pengembangan Alat Peraga Edykatif di Lembaga PAUD

- (Bahan PPG Guru PAUD UPI). Bandung.
- Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia. (2003). Alat Permainan Edukatif untuk Kelompok Bermain. Jakarta : Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia. (2003). Pembuatan dan Penggunaan APE (Alat Permainan Edukatif) Anak Usia 3-6 Tahun. Jakarta : Depdiknas.
- Elyawati, Cucu. (2005). Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini. Jakarta : Depdiknas.
- Hernawati, Adya. (2017). Upaya Peningkatan Kompetensi dan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Alat Peraga Edukatif Motorik di Pos PAUD Kelurahan Merjosari Kota Malang. Universitas Widyagama Malang.
- Nuraini, Rahayu. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Fatimah Desa Purbayan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.
- Sudono Anggani,. (2000). Sumber Belajar dan Alat Permainan Anak PAUD. Jakarta. Grasindo.
- Wiranti, Novia. (2015). Pengembangan Profesionalitas Guru Taman Kanak - Kanak Bersertifikasi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Zaman, Badru. Pengembangan Alat Permainan Edukatif Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

PEMBINAAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI PADA INDUSTRI *SNACK* DAN *COOKIES* BATAM

Dian Efriyenti*¹, Nita², Budi Widiatoro³

^{3,4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Putera Batam
e-mail: *¹dianefriyenty@gmail.com, ²nita.zeng.nz@gmail.com, ³Bwidiyant@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 08 August 2019
Revisi Akhir: 16 Sept 2019
Diterbitkan Online: 27 Sept 2019

Kata Kunci

Pembinaan Pengelolaan Keuangan,
Teknologi Informasi

Korespondensi

No. HP: 081275959077

Abstract

The problems currently faced are financial reports compiled in each period not yet accounting standard, lack of knowledge and understanding of Micro, Small and Medium Enterprises in the preparation of financial reports to produce financial and information technology information, increased production produced by MSMEs and often neglect not recording financial problems related to material expenditure, production process to marketing, so that prices are formed based on estimates only. In fact, most of the chips and processed cake pasters still don't hold financial records properly. The method used in fostering the Snack And Cookies Industry in Batam City will be given, namely the survey method, lecture method, discussion method and training method. The results of the UKM service felt that there was still a need to adjust to the preparation of financial statements with the financial accounting standards of entities without public accountability, to practice daily input of financial data with Ms. Excel in improving the financial performance of SMEs running smoothly.

1 PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Usaha mikro kecil dan menengah atau UMKM diatur berdasarkan (Republik Indonesia, 2008) tentang usaha mikro kecil dan menengah terkait usaha produktif milik orang perseorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria dalam Undang-Undang ini.

Berdasarkan hasil penelitian (Maseko, 2011) yang berjudul “*Accounting Practises of SMES in Zimbabwe : An Investigative Study of Record Keeping for Performance Measurement*” bahwa 50% UMKM tidak menyimpan lengkap catatan akuntansi karena kurangnya pengetahuan akuntansi dan penggunaan informasi akuntansi sehingga tidak dapat dilakukan pengukuran kinerja keuangan usaha. Sama halnya dengan hasil penelitian (Kwabena,

2013) yang berjudul “*Accounting Practices of SMES: A Case Study of Kumasi Metropolis in Ghana*” bahwa 60% UMKM mengalami kesulitan untuk akses keuangan dari lembaga keuangan karena UMKM tersebut tidak memiliki catatan keuangan yang tepat. Oleh karena itu disarankan pada UMKM untuk membuat dan menyimpan catatan akuntansi yang rinci. Sehingga menghasilkan laporan keuangan yang tepat dan dapat meningkatkan aksesibilitas UMKM terhadap lembaga keuangan mikro.

Sejalan dengan pendapat (Maseko, 2011) bahwa UMKM sebaiknya harus menyajikan informasi keuangan untuk mempermudah mendapatkan pinjaman dari bank dan lembaga keuangan mikro lainnya serta asuransi yang diperoleh dari pihak bank dapat meminimalkan risiko kredit dan kegagalan bisnis. Hal ini juga

sejalan dengan hasil penelitian (Salmiah, 2015) bahwa 83% UMKM di kota Pekanbaru tidak memahami isi SAK ETAP dan tidak menyajikan laporan keuangan. Hal ini karena minimnya pengetahuan dan pemahaman UMKM dalam penyusunan laporan keuangan untuk menghasilkan informasi keuangan dengan teknologi yang ada. Untuk mengatasi masalah pelaporan keuangan UMKM adalah melalui sosialisasi tentang pengelolaan catatan keuangan. Serta teknologi informasi yang digunakan UKM *Snack* dan *Cookies* masih berdasarkan catatan buku besar dengan menggunakan manual, walaupun perkembangan teknologi informasi sudah maju namun belum digunakan oleh UKM *Snack* dan *Cookies* dengan permasalahan kurangnya pengetahuan dibidang komputer dan memakan waktu dan biaya pembelian peralatan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada pelaku usaha mikro di kota Batam, kendala yang dihadapi pelaku usaha mikro untuk mengembangkan bisnis adalah permodalan, pengelolaan keuangan, administrasi izin usaha, proses dan pengemasan produksi serta teknologi informasi. Untuk itu perlunya menumbuhkan kemampuan dalam bentuk pengelolaan dan penyusunan laporan keuangan sehingga diperoleh informasi akuntansi yang dijadikan sebagai sumber informasi keuangan bagi *stakeholder* untuk mewujudkan kemitraan antara UMKM dengan pelaku usaha besar dan entitas bisnis yang lebih luas. Informasi akuntansi berperan dalam keberhasilan pengelolaan usaha karena informasi yang dihasilkan dapat mengungkapkan kinerja keuangan suatu usaha.

Salah satu jenis UMKM yang banyak digeluti oleh masyarakat di wilayah Batam khususnya pada daerah Kecamatan Sagulung adalah usaha industri makanan

ringan keripik dan kue basah. Biasanya makanan ini sebagai teman pada saat minum teh atau sebagai pengganti kerupuk ketika makan nasi. Di kota Batam khususnya pada Kecamatan Sagulung cukup banyak masyarakat yang menggeluti usaha pembuatan keripik dan kue-kue basah ini. Permasalahan yang sering dihadapi usaha ini yaitu UMKM belum memiliki pengetahuan dalam pengelolaan keuangan usaha. Untuk itu pelaku usaha *Snack* dan *Cookies* ini membutuhkan pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan yang *intens* dan penting kiranya pelaku usaha mitra ini mengetahui dan memahami manajemen pengelolaan keuangan usaha serta teknologi informasi.



Gambar 1 Pengabdian

Dalam program ini UMKM *Snack* dan *Cookies* yaitu Usaha keripik dan kue-kue basah dengan pemilik usaha yaitu Ibu Elis Sriyani Nurdianti. Usaha *Snack* dan *Cookies* ini telah berdiri 3 tahun yang berlokasi di Sagulung Bersatu RT.02 RW.09 Kelurahan Sei Lekop Kecamatan Sagulung Kota Batam.

Industri olahan aneka keripik dan aneka kue-kue basah ini merupakan bagian dari industri kecil rumahan (*home industry*) khas yang ada di daerah Sagulung dan terbukti mampu bertahan serta berkembang cukup baik hingga saat ini. Hal ini terlihat dengan bertambahnya jumlah pengrajin keripik olahan dan kue-kue basah di daerah tersebut. Kondisi sekarang ini, industri kecil di daerah tersebut memiliki potensi untuk berkembang menjadi lebih baik dan lebih

besar karena semakin dikenal tidak hanya di wilayah Batam namun juga sudah dikenal di luar kota Batam.

Berkembangnya beberapa pengrajin industri kecil keripik olahan di daerah Sagulung Kota Batam dalam beberapa pengrajin melakukan diversifikasi hasil olahan dengan berbagai ukuran, bentuk, dan jenis. Bertambahnya jumlah produksi yang dihasilkan pengrajin sering mengabaikan tidak melakukan pencatatan masalah keuangan terkait dengan belanja bahan, proses produksi sampai ke pemasaran dan teknologi informasi, sehingga harga terbentuk hanya berdasarkan perkiraan.

Masalah pencatatan dan pelaporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi kegiatan usaha produksi maupun perdagangan. Pencatatan keuangan pada dasarnya merupakan kegiatan akuntansi untuk memberikan pertanggungjawaban atas kegiatan dagang yang dilakukan. Pertanggungjawaban ini sangat penting dalam rangka upaya mengembangkan usaha yang telah dan akan dilakukan serta untuk mengetahui *omset* yang diperoleh. Pada kenyataannya sebagian besar pengrajin keripik olahan masih belum menyelenggarakan pencatatan keuangan dengan baik.

Melihat manfaat yang dihasilkan akuntansi, pelaku UMKM seharusnya sadar bahwa akuntansi penting bagi usahanya. Penggunaan akuntansi dan teknologi informasi dapat mendukung kemajuan UMKM khususnya dalam hal keuangan serta teknologi informasi. Peningkatan laba juga dapat direncanakan dengan menggunakan akuntansi. Dengan tingkat laba yang semakin meningkat, perkembangan UMKM akan menjadi lebih baik. Sehingga UMKM akan benar-benar menjadi salah satu solusi bagi masalah

perekonomian di Indonesia. Namun, masih banyak UMKM yang belum menggunakan akuntansi dalam menunjang kegiatan bisnisnya. Alasan pelaku UMKM tidak menggunakan akuntansi antara lain adalah akuntansi dianggap sesuatu yang sulit dan tidak penting.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diadakan kegiatan bagi pelaku UMKM dalam hal mengelola keuangan dengan menggunakan akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka pembinaan yang dilakukan adalah tentang Pembinaan Pengelolaan Keuangan Dan Teknologi Informasi Pada Industri Makanan Ringan *Snack* Dan *Cookies* Kota Batam.

Permasalahan

Permasalahan yang sedang dihadapi Industri makanan ringan *snack* dan *cookies*, berdasarkan survey yang dilaksanakan adalah:

1. Laporan keuangan belum sesuai dengan standar akuntansi keuangan.
2. Minimnya pengetahuan dan pemahaman UMKM dalam penyusunan laporan keuangan untuk menghasilkan informasi keuangan.
3. Minimnya pengetahuan dan pemahaman UMKM dalam teknologi informasi.
4. Bertambahnya jumlah produksi yang dihasilkan pengrajin sering mengabaikan tidak melakukan pencatatan masalah keuangan terkait dengan belanja bahan, proses produksi sampai ke pemasaran, sehingga harga terbentuk hanya berdasarkan perkiraan.
5. Pada kenyataannya sebagian besar pengrajin keripik dan kue-kue basah olahan masih belum menyelenggarakan pencatatan keuangan dengan baik.

2 METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tutorial, dan diskusi serta latihan. Adapun sistematika pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

a. Langkah 1 (Metode Ceramah):

Peserta diberikan motivasi agar memiliki kemauan untuk menggunakan akuntansi dalam kegiatan bisnisnya. Selain itu, peserta diberikan materi gambaran umum tentang akuntansi UMKM dan peran penting akuntansi bagi UMKM. Langkah pertama diselenggarakan selama 1 jam.

b. Langkah ke-2 (Metode Tutorial):

Peserta pelatihan diberikan materi akuntansi mulai dari pencatatan sampai dengan menyusun laporan keuangan dengan bantuan program *excel*. Langkah kedua diselenggarakan selama 2 jam.

c. Langkah ke-3 (Metode Diskusi):

Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan keuangan dan teknologi informasi UMKM yang selama ini dihadapi. Langkah ketiga diselenggarakan selama 1 jam.

d. Langkah ke-4 (Metode Latihan)

Kegiatan pembinaan ini dilakukan untuk membina serta melatih para pelaku UKM dalam menganalisa transaksi-transaksi secara nyata hingga proses penyusunan laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan ini disajikan bukan hanya pihak internal saja tetapi juga pihak eksternal terutama jika usaha kecil menengah ingin memperluas usahanya untuk menambah modal dengan

melakukan pinjaman kepada pihak debitur serta pengembangan usahanya.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian

Pengabdian masyarakat yang berupa pembinaan telah direalisasikan sebanyak 2 kali pertemuan yang dilaksanakan setiap pukul 14.00 sampai dengan 17.00 WIB. Pembinaan dilakukan oleh 6 (enam) orang dari ibu-ibu kelompok UKM Snack Dan *Cookies*. Teknis pelaksanaan pembinaan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan latihan penyusunan laporan Keuangan. Berdasarkan metode tersebut maka Tim pengabdian secara langsung memandu dan membina UMKM dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK-ETAP yang benar. Adapun penjelasan pada setiap pertemuan sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama

Pelaksanaan pengabdian masyarakat pertemuan pertama dilaksanakan pada Selasa, 7 Agustus 2018, dimana kegiatan pertemuan saat itu diawali dengan pembukaan oleh Ketua, dilanjutkan penyampaian materi topik materi Pengantar Akuntansi UMKM. Materi ini membahas pentingnya akuntansi UMKM disertai membahas soal terkait transaksi UMKM serta membahas soal dan jawaban jurnal umum. Kegiatan ini disampaikan oleh Ketua.

Materi kedua ini juga disampaikan oleh Anggota 2 dengan topik transaksi-transaksi, buku besar, neraca akuntansi UMKM dan pelaporan akuntansi UMKM dengan bantuan menggunakan bantuan *computer* dalam program *Ms. Excel* untuk mempermudah penginputan data keuangan dalam mempraktekannya. Sedangkan materi ketiga yang disampaikan oleh Anggota 1 terkait jurnal penyesuaian, neraca saldo setelah penyesuaian.

2. Pertemuan Kedua

Pelaksanaan pengabdian masyarakat pertemuan kedua dilaksanakan pada Selasa, 14 Agustus 2018. Kegiatan pertemuan ini berupa penjelasan topik praktik akuntansi UMKM yang disampaikan oleh Ketua pada pukul 14.00 serta dilanjutkan oleh Ketua terkait penjelasan materi laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK-ETAP) yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Pada materi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan dibahas jawabannya serta paparannya oleh Ketua. Kemudian setelah itu selesai pada pukul 15.00 sampai dengan 16.00 WIB dilanjutkan pembahasan materi dan contoh soal terkait laporan perubahan ekuitas yang disampaikan oleh Anggota 1, serta materi dan contoh kasus laporan arus kas dibahas oleh Anggota 2. Tepat pada jam 16.00 Tim pengabdian memberikan sesi latihan terkait transaksi bisnis UMKM secara mandiri yang didampingi oleh Anggota 1 dan Anggota 2. Tujuannya agar mendapatkan *feedback* dari yang sudah disampaikan.

Selanjutnya sisa pembinaan peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan usaha yang sudah mereka jalani yang didampingi oleh Ketua, Anggota 1 dan Anggota 2.

Pembahasan

Kegiatan yang sudah dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dapat dijelaskan bahwa kegiatan dapat dijalankan sesuai dengan rencana. Dosen dan dua orang mahasiswanya yang memberikan bantuan kepada UKM dalam penyusunan laporan keuangan yang berstandar ETAP. Materi pertama yang diberikan adalah pengenalan atau pendahuluan mengenai akuntansi. Pemateri memberikan penjelasan pentingnya akuntansi bagi UMKM serta membahas materi dan soal-soal dari jurnal

umum sampai dengan laporan keuangan. Sebagian besar *audiens* belum mengerti fungsi akuntansi, bahkan sebagian besar peserta pembinaan menganggap bahwa akuntansi adalah bidang yang rumit, susah, merepotkan, menghabiskan waktu.

Materi pertama diisi dengan penguatan pentingnya akuntansi bagi usaha kecil (UMKM) dan data-data transaksi yang harus dimasukkan didalam jurnal umum. Pada sesi ini terjadi diskusi yang menarik antara *audience* dengan pemateri mengenai konsep dasar usaha terkait usaha yang UKM tekuni. Dilanjutkan materi kedua mengenai transaksi-transaksi akuntansi UMKM. Pada sesi ini, masing-masing *audience* diminta menjelaskan aktivitas operasi masing-masing usaha mereka. Selanjutnya diidentifikasi aktivitas-aktivitas ekonomi terkait pencatatan akuntansi. Aktivitas yang diidentifikasi tersebut diawali dari aktivitas memulai usaha (investasi awal), transaksi pembelian bahan baku, pembelanjaan atau pengeluaran, pemasukan atau penerimaan. Setelah mencatat transaksi akuntansi, materi berikutnya menyusun laporan keuangan. Sebagai latihan, peserta pembinaan diminta untuk menjawab soal latihan yang telah disediakan oleh Tim Pengabdian dengan menjawabnya menggunakan bantuan *computer* dalam program *Ms. Excel*. Sesi terakhir peserta diberikan diskusi terkait pencatatan keuangan di usaha UKM.

Pembinaan hari kedua dilaksanakan hari Selasa, 14 Agustus 2018, peserta diberikan gambaran tentang materi dan praktik laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan neraca serta laporan arus kas. Pada sesi awal peserta bertanya dan berdiskusi tentang transaksi dan pencatatan yang telah mereka buat. Beberapa dari peserta masih kebingungan mencatat transaksi akuntansi. Sambil beristirahat dan menyantapi *snack* yang ada, diskusi dilanjutkan membahas

penyusunan laporan keuangan dalam prakteknya. Serta sisa jam 16.00 WIB pembinaan digunakan untuk pendampingan kepada peserta pembinaan akuntansi UMKM secara mandiri dimasing-masing tempat untuk menjawab latihan yang telah disediakan Tim Pengabdian.

Pelaksanaan pengabdian yang dilaksanakan ditemukan kendala yang signifikan, namun dapat diatasi setelah kegiatan dilaksanakan sampai selesai, kendala yang terjadi adalah:

1. Sebagian besar peserta menyusun laporan keuangan belum sesuai standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik.
2. Kesulitan mencocokkan waktu Tim Pengabdian dengan peserta pengabdian.
3. Laporan keuangan yang telah biasa disusun oleh UKM tidak bisa diganti secara langsung.
4. Penginputan data keuangan dengan menggunakan *computer* di Ms. Excel tidak bisa diganti secara langsung.
5. Keikutsertaan atau kehadiran peserta yang relative rendah hanya 6 orang dari 10 orang undangan yang telah dikoordinir oleh Ketua UKM *Snack* Dan *Cookies*.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan hasil dan pembahasan, maka didapatkan simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang direncanakan
2. Kegiatan dilaksanakan 2 kali pertemuan, dimana setiap pertemuan membahas materi yang tidak bisa diacak dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena penyusunan laporan keuangan memiliki siklus akuntansi, sehingga pelaksanaannya harus berurutan.
3. Usaha Kecil Menengah (UKM) yang sudah dibina dapat melakukan penyusunan laporan keuangan secara

mandiri, sehingga UKM *Snack* dan *Cookies* mampu menyusun laporan keuangan berstandar SAK-ETAP.

4. Pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) *Snack* dan *Cookies* yang telah dibina dalam penyusunan laporan keuangan dengan bantuan *Ms Excel*, perlu adanya latihan-latihan secara mandiri dalam prakteknya sehari-hari yang dilakukan ibu-ibu UKM dalam hal penginputan data keuangan. Agar dapat membiasakan dalam kebutuhan usahanya sehari-hari.
5. Kegiatan pembinaan akuntansi UMKM bagi usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) untuk meningkatkan kinerja keuangan UMKM berjalan dengan lancar. Semua peserta antusias mengikuti acara hingga selesai dan merasakan manfaat pembinaan bagi kemajuan usaha mereka.

5 SARAN

Berdasarkan kesimpulan kegiatan di atas, maka disarankan kepada semua pihak agar terutama bagi:

1. Bagi Pelaku Usaha Kecil Menengah diharapkan dapat menerapkan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang diterapkan saat ini serta dapat menginputnya langsung ke dalam *Ms. Excel* yang memiliki fungsi dan manfaat buat internal dan eksternal atau semua pihak-pihak yang berkepentingan.
2. Tim Pengabdian yang akan melaksanakan pengabdian berikutnya, maka disarankan dapat dilaksanakan kembali dengan peserta (*audience*) yang lebih banyak atau luas, dengan topik pajak penghasilan yang harus dibayarkan, mengingat UMKM akan dikenai pajak sebesar 0,5-2% dari total omsetnya dan penginputan data keuangan dengan bantuan *software* akuntansi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Putera Batam yang telah memberi dukungan *financial* terhadap pengabdian ini. Serta kepada lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Universitas Putera Batam yang telah *mereview* proposal hingga laporan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Kwabena, 2013, Accounting Practices of SMES: A Case Study of Kumasi Metropolis in Ghana. *International Journal of Business and Management*, 8(24), 21–29. <https://doi.org/10.5539>

[2] Maseko, M, 2011, Accounting Practices of SMES in Zimbabwe: An Investigative Study of Record Keeping for Performance Measurement. *Journal of Accounting and Taxation* No Title. *Journal of Accounting and Taxation*, 3(8), 171–181, <https://doi.org/10.5897/JAT.11031>

[3] Republik Indonesia, *Peraturan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro kecil dan menengah*, Pub. L. No. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 (2008).

[4] Salmiah, I, (2015), Analisis Penerapan Akuntansi dan Kesesuaiannya dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada UMKM Kota Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 11–19.

PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN SULAMAN DAN BORDIR SEBAGAI PRODUK DESAIN INTERIOR DI KOTA PAYAKUMBUH

^{1)*}Mitayani, ¹⁾Febriyanti, ²⁾Sri Zulfia Novrita, ³⁾Zulmardi

^{1)*} Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang

¹⁾mitayani_dd@yahoo.co.id ¹⁾febriyanti16011@gmail.com

²⁾Program Studi Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Padang

²⁾srizulfianovrita@yahoo.co.id

³⁾Fakultas Kehutanan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

³⁾zul6656@gmail.com

*Corresponding author/Email: mitayani_dd@yahoo.co.id

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 26 August 2019

Revisi Akhir: 01 Sept 2019

Diterbitkan Online: 27 Sept 2019

Kata Kunci

pelatihan, pengembangan, sulaman dan bordir, produk desain interior

Korespondensi

No. HP: 081363403051

Abstrak

Lembaga Keterampilan dan Pelatihan (LKP) “Lemos” yang ada di Kota Payakumbuh bergerak di bidang sulaman dan bordir dengan 15 (lima belas) anggota kursus. Pelatihan dan pengembangan perlu dilakukan pada lembaga ini karena beberapa hal: (a) Kurangnya tenaga terampil dan kreativitas dalam membuat hasil kerajinan, penerapan atau aplikasi produk sulaman dan bordir yang masih terbatas (b) Teknik komposisi warna dan motif dan pola relatif tidak berkembang. (c) kesuliatan lembaga untuk mengikuti pelatihan maupun workshop pengembangan diri terkait dengan keterbatasan dana. Metode Pengabdian adalah berupa pelatihan pembuatan motif dan pola dasar dan pengembangan inovasi sulaman dan bordir dari pakar dan ahli. Hasil pengabdian adalah melakukan pelatihan dan workshop terhadap anggota lembaga mitra dengan melibatkan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Payakumbuh guna meningkatkan mode dan motif sulaman dan bordir, kuantitas dan kualitas produk dalam mengembangkan hasil produk sulaman dan bordir. Hasil lainnya adalah pemberian materi tentang keselamatan kerja dan motivasi dalam bekerja. Peningkatan dalam menghasilkan mode dan motif sulaman dan bordir dari peserta pelatihan diperoleh kriteria sangat baik 58% dan inovatif 60%.

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

LKP “Lemos” merupakan salah satu lembaga Keterampilan dan pelatihan yang ada di Kota Payakumbuh tepatnya di kelurahan Payobasung Kecamatan Payakumbuh Timur yang bergerak di bidang sulaman dan bordir. Lembaga Kursus dan Pelatihan ini berdiri sesuai dengan Surat Keputusan Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor: 035/I/SITU/DPM-PTSP/PYK-2018 tentang tempat usaha: Kursus Sulaman dan Bordir pimpinan Yuli Fitri yang beranggotakan lebih kurang kurang 7 orang. Anggota lembaga sulaman dan bordir ini sering disebut dengan istilah “anak jahit”. Menurut

Adiputra et all (2014), kebanyakan pengrajin melakukan usahanya secara mandiri dengan melibatkan ibu-ibu rumah tangga lainnya sebagai pekerjaan sampingan untuk membantu menambah pendapatan keluarga [2]. Lokasi lembaga ini lebih kurang 10 km dari Kota Payakumbuh dan 102 km dari perguruan tinggi pengabdian yang berada di Kota Padang . Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pengabdian kepada pimpinan lembaga dan masyarakat sekitar, persoalan mitra yang mendasar adalah:

1.2 Permasalahan Mitra

Persoalan yang terlihat dalam pengembangan usaha ini adalah dari segi kelompok pengrajin

sulaman dan bordir masih kurangnya tenaga terampil dalam mewujudkan hasil kerajinan sehingga pengembangan kreativitas dikalangan pengrajin sulit terpenuhi, aplikasi produk masih terbatas pada pembuatan bahan baju, mukena dan jilbab sehingga harga jual sudah bisa ditebak sesuai standar harga pasar, teknik komposisi warna dan motif masih menggunakan pola yang sederhana dan cenderung monoton, sehingga perkembangan motif dan pola relatif tidak berkembang serta sulitnya bagi lembaga untuk mengikuti pelatihan maupun work shop pengembangan diri terkait dengan keterbatasan dana, karena pengelolaan lembaga permodalan bersumber pada dana mandiri. Dari segi bahan baku, Alat dan proses pembuatan, penggunaan material utama pembuatan sulaman dan bordir masih mengandalkan dari luar kota seperti Bukittinggi dan Jakarta, proses pembuatan masih membutuhkan waktu yang lama, sekitar satu bulan lebih untuk satu stel bahan baju maupun mukena, sehingga harga jual tidak sebanding dengan proses kerja selain itu jumlah mesin sulaman dan bordir yang masih terbatas, dengan jumlah tenaga lebih kurang 15 orang, jumlah mesin hanya 7 unit. Kemudian dari segi pemasaran Produk usaha, akibat model , pola dan bentuk yang monoton, menjadi dilema bagi pengrajin dalam memasarkan produk, persaingan dari daerah lain cukup tinggi seperti Bukittinggi dan Pariaman, belum adanya kerjasama atau akses permodalan dengan berbagai pihak oleh pengusaha, sehingga pemasaran menjadi terbatas pada permintaan konsumen.

2. METODE

Upaya yang akan dilakukan oleh tim pengabdian terhadap permasalahan mitra adalah melakukan pendekatan terhadap lembaga Kursus dan Pelatihan ini dengan melibatkan pemerintah terkait guna meningkatkan kuantitas dan kualitas produk dan pengrajin sulaman dan bordir khas Payakumbuh ini, diantaranya dengan: Memberikan pelatihan secara berkala dalam jangka waktu pengabdian pada pengrajin dan pengusaha baik dalam tingkat lokal maupun

wilayah Sumatera Barat. Membina administrasi keuangan dan usaha, mentransfer teknologi tepat guna dengan memberikan pelatihan pengembangan kerajinan dan sulaman dalam bentuk aplikasi lain berupa sandal, cendera mata, topi, perlengkapan ibadah, sepatu, tas dan lain sebagainya, serta memberikan bantuan peralatan mesin jahit sulaman dan bordir sebagai bantuan untuk kegiatan usaha sehingga memadai dengan jumlah anggota jahit lembaga [1].

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengembangkan lembaga dengan memberikan pelatihan dan bimbingan pengembangan desain kepada para pengrajin di lembaga bagaimana merancang produk terapan untuk diaplikasikan pada produk desain interior, memberikan pelatihan dalam pengelolaan administrasi dan manajemen pengelolaan lembaga, memadukan sulaman dan bordir sehingga menghasilkan produk dengan corak desain dan produk baru interior dalam komposisi bentuk pakai yang lebih menarik dan bernilai tinggi sesuai konteks dan nilai kearifan lokal serta mengarahkan lembaga dalam proses produksi dengan metode baru, pemasaran dan mitra kerja. Adapun manfaat kegiatan adalah bagi kelompok sasaran pada lembaga mitra terjadinya peningkatan ketrampilan dalam mengembangkan motif dan mode serta inovasi produk sulaman dan bordir di masa datang.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Kelurahan Koto Baru Payobasung Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh pada bulan Maret-Juni 2019. Kelompok Masyarakat sasaran dalam pengabdian adalah anggota kelompok dari LKP sebanyak 15 (lima belas) orang. Kegiatan yang dilakukan pada pengabdian ini adalah pengumpulan data dari *survey*, hasil wawancara kepada mitra, dan observasi lapangan. Data diperoleh berupa data jumlah pengrajin, penghasilan pengrajin dan bagaimana mitra melakukan pemasaran. Persiapan dan inisiasi, pada kegiatan tahap ini dilakukan untuk menentukan narasumber dan materi pelatihan, di samping itu juga melibatkan empat orang mahasiswa dari STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang dan dua orang mahasiswa Universitas Negeri Padang. Selanjutnya merumuskan teknis kegiatan yang akan dilakukan untuk pelaksanaan, dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pengenalan, pelatihan,

pembimbingan dan sosialisasi kepada anggota mitra. Materi yang diberikan adalah penggalian jenis-jenis produk lain dan bentuk pengembangan inovasi produk dengan perpaduan sulaman dan bordir. Tingkat keberhasilan dari pengabdian ini dapat dilihat dari peningkatan keterampilan dan inovasi pola dan motif dari produk sulaman dan bordir yang dapat dihasilkan oleh anggota peserta setelah mengikuti pelatihan.

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan terhadap LKP “Lemos” sebagai sasaran. Dengan serangkaian kegiatan berupa memberikan pelatihan pengembangan pola dan motif sulaman dan bordir kepada peserta dengan hasil dari kegiatan adalah terjadinya peningkatan keterampilan peserta dan munculnya ide-ide baru dalam mengembangkan hasil produk sulaman dan bordir [3] Peningkatan inovasi dari pola dan motif sulaman dan bordir dengan kategori baik 58% dan inovatif 60% seperti terlihat pada Tabel 1.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil peningkatan ketrampilan peserta pelatihan sulaman dan bordir produk desain interior di Kota Payakumbuh

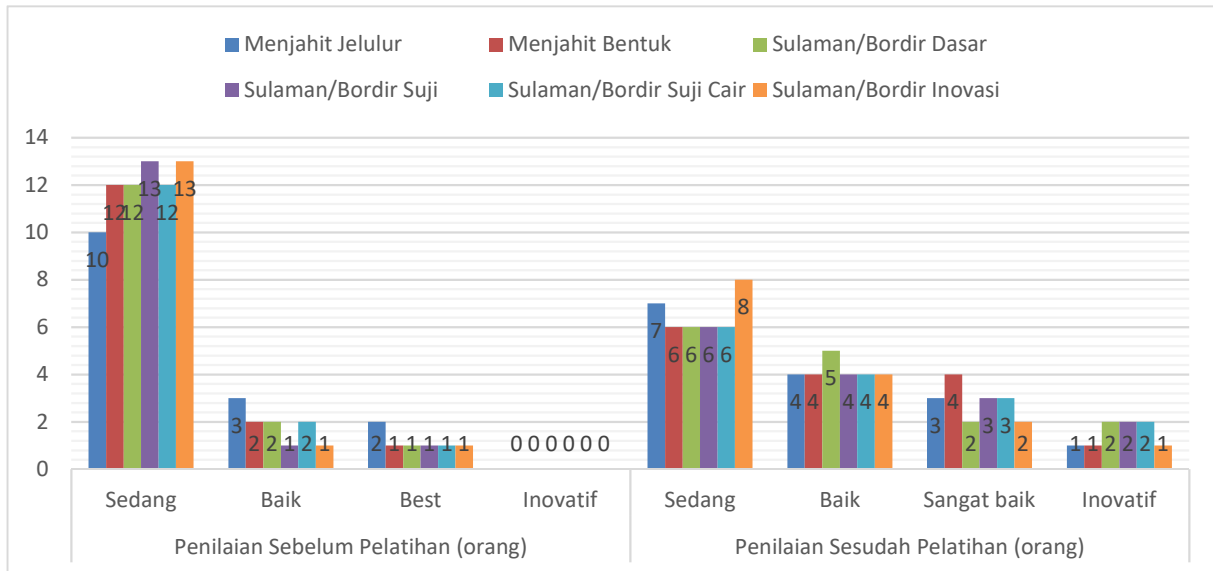
No.	Jenis Ketrampilan Sulaman dan Bordir	Penilaian Sebelum Pelatihan (orang)				Penilaian Sesudah Pelatihan (orang)			
		Sedang	Baik	Best	Inovatif	Sedang	Baik	Sangat baik	Inovatif
1.	Menjahit Jelujur	10	3	2	0	7	4	3	1
2.	Menjahit Bentuk	12	2	1	0	6	4	4	1
3.	Sulaman/Bordir Dasar	12	2	1	0	6	5	2	2
4.	Sulaman/Bordir Suji	13	1	1	0	6	4	3	2
5.	Sulaman/Bordir Suji Cair	12	2	1	0	6	4	3	2
6.	Sulaman/Bordir Inovasi	13	1	1	0	8	4	2	1

Kriteria Penilaian:

- Sedang : sesuai standar sulaman dan bordir
- Baik : bentuk dan kerapian sulaman dan bordir
- Sangat Baik : bentuk dan kerapian sulaman dan bordir yang baik
- Inovatif : bentuk dan kerapian sulaman dan bordir terbaik dan berinovasi



Gambar 1. Survey awal dan diskusi dengan lembaga kursus, pemberian materi pelatihan, praktek ketrampilan sulaman dan bordir dan pemberian sertifikat pelatihan.



Gambar 2. Hitogram kategori peningkatan keterampilan dan inovasi peserta menghasilkan pola dan motif dari sulaman dan bordir.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilanjutkan dengan mengadakan *workshop* sulaman dan bordir yang dilangsungkan selama tiga hari dari tanggal 18 April sampai dengan 20 April 2019 dimulai pukul 08.00 WIB s.d. pukul 17.00 WIB dalam bentuk *workshop*. Kegiatan dilaksanakan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Payakumbuh, pada hari pertama *workshop* diawali dengan sambutan sekaligus pembukaan kegiatan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh Bapak Drs. H.AH. Agustion, M.Pd. Selanjutnya agenda kegiatan diisi oleh tim pengabdian melaksanakan kegiatan *workshop* tersebut dengan memberikan materi dengan berbagai topik, yaitu: (1) mengapa berwirausaha oleh Mitayani, SST., M.Biomed, (2) Inovasi Desain Sulaman dan Bordir Motif oleh Zulfia Sri Nofrita, (3) usaha sulaman dan bordir dari segi kesehatan oleh Ns. Febriyanti, S.Kep., M.Kep., (5) materi beberapa materi serta narasumber dari tenaga ahli yaitu dari Kepala Sanggar Kegiatan Belajar Kota Payakumbuh dengan topik Wirausaha, dan (6) nara sumber ahli sulaman dan bordir yaitu ibu Neliyarti, MPd. Narasumber ahli yang memberikan pelatihan sulaman dan bordir sudah memiliki

berbagai pengalaman unggul dan berprestasi di bidangnya, seperti: telah meraih juara Nasional dalam kreativitas Sulaman dan Bordir, nominasi guru berprestasi Nasional tingkat Provinsi Sumatera Barat tahun 2017, dan sebagai Kepala Lembaga Sulaman dan Bordir Ida di Batusangkar Sumatera Barat. Topik topik yang disampaikan adalah tentang teknik dasar bordir dan sulaman, persiapan alat dan bahan untuk membordir dan menyulam, membuat macam-macam tusuk dasar bordir dan jarum sulam, membordir dengan berbagai teknik bordir, pengembangan motif bordir dan sulaman serta Praktik menyulam dan membordir. Kegiatan *workshop* ini dihadiri oleh tim pengabdian, ketua lembaga Keterampilan, Kepala Sanggar Kegiatan Belajar serta 15 orang peserta atau anak jahit dari lembaga mitra. Dalam pelaksanaannya terdapat penambahan jumlah peserta atau anak jahit di lembaga ini, yang awalnya 7 orang menjadi 15 orang. Fasilitas ruangan pembelajar tim pengabdian bekerja sama dengan Sanggar Kegiatan Belajar Kota Payakumbuh, untuk sarana pembelajaran, transportasi, konsumsi serta akomodasi peserta disediakan oleh tim pengabdian.

Pada hari ke-2 dan ke-3 dari rangkaian kegiatan *workshop* dilakukan praktik menyulam dan membordir. Kegiatan praktik ini dilakukan agar materi yang disampaikan dapat langsung di aplikasikan oleh anak jahit yang ada di lembaga. Selain memberikan pelatihan tim pengabdian juga

memberikan bantuan peralatan pengembangan sarana berupa mesin jahit sulaman dan bordir digital sebanyak 3 unit, dengan harapan ada pengembangan alat jahit dari manual ke digital, sehingga pengembangan produk yang ditargetkan dapat dicapai.



Gambar 3. Beberapa hasil pola dan motif yang inovatif dari sulaman dan bordir

4. KESIMPULAN

Dari hasil pengabdian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat telah berjalan dengan baik sesuai dengan rencana dan waktu kegiatan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan *workshop* pelatihan sulaman dan bordir bagi peserta telah meningkatkan ketrampilan peserta dalam motif dan pola dari sulaman dan bordir serta menghasilkan inovasi yang diharapkan. Pengembangan keterampilan peserta dapat ditingkatkan dengan penambahan peralatan mesin jahit di lembaga. Penambahan jumlah anak jahit dari 7 orang menjadi 15 orang (52%)

5. SARAN

Dengan hasil yang diperoleh maka diharapkan kepada anggota yang sudah memiliki ketrampilan mengenai pola dan mode sulaman dan bordir yang lebih inovatif dapat membagi ilmu dan melatih anggota masyarakat yang lain atau mengajak untuk bergabung dalam

kelompok ini sehingga dapat memberikan ketrampilan dan manfaat yang lebih luas bagi anggota yang baru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada:

- Kementerian Riset dan Teknologi DIKTI di Jakarta yang telah membiayai kegiatan pengabdian ini melalui Program Pengabdian Masyarakat Unggulan Daerah (PPUD) dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDikti) Wilayah X Sumbar, Riau, Jambi, dan Kepulauan Riau.
- Kepala Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh, Kepala Sanggar Kegiatan Belajar Kota Payakumbuh, dan Ketua STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang.

Semoga semua jerih payah yang telah diberikan semua pihak mendapatkan amal shaleh dan pahala dari Allah SWT, dan bermanfaat bagi kelompok sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adiputra, et all. 2014 IbM. Songket Jinengdalem (Laporan Pengabdian). Lembaga Penelitian dan pengabdian Masyarakat, Universitas Pendidikan Ganesha.
- [2] Marianti, M, Istiharini. 2013. Analisis Karakteristik dan Prilaku Konsumen Tenun Songket Palembang (Laporan Penelitian). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Khatolik Pahryangan.
- [3] Siti Zulfa Yusni 2017. Pengembangan Tenun songket sebagai produk Desain Interior. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Syah Kuala.